

**ANALISIS DIMENSI *SELF DISCLOSURE* DI MEDIA SOSIAL  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA DEWASA AWAL  
DI KOTA MAKASSAR**



**DIAJUKAN OLEH:**

**SERLYANTI RAMPA'  
4517091029**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2022**



**ANALISIS DIMENSI *SELF DISCLOSURE* DI MEDIA SOSIAL  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA DEWASA AWAL  
DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

*Oleh:*

**SERLYANTI RAMPA'  
4517091029**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS DIMENSI *SELF DISCLOSURE* DI MEDIA SOSIAL  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA DEWASA AWAL  
DI KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**SERLYANTI RAMPA'  
4517091029**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Oktober 2021**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**



Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A  
NIDN: 0911078501

**Pembimbing II**



Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0930058302

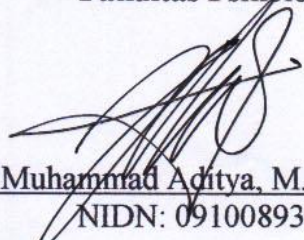
**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi**



Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**



Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0910089302



**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

**ANALISIS DIMENSI *SELF DISCLOSURE* DI MEDIA SOSIAL  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA DEWASA AWAL  
DI KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**SERLYANTI RAMPA'  
4517091029**

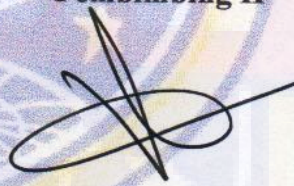
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Pada Oktober tahun 2021

**Pembimbing I**



**Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A  
NIDN: 0911078501**

**Pembimbing II**



**Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0930058302**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

**Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501**





## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

### HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Serlyanti Rampa'  
NIM : 4517091029  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Analisis Dimensi *Self Disclosure* Di Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

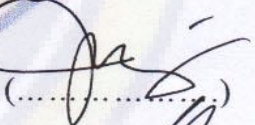
1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

()

2. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

()

3. Patmawaty Taibe, S.Psi., MA., M.Sc., Ph.D.

()

4. Andi Muhammad Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog

()

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

**Musawwir, S.Psi., M.Pd**  
NIDN: 0927128501



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini, saya atas nama Serlyanti Rampa' menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analisis Dimensi *Self Disclosure* Di Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat maupun manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 18 Oktober 2021

Peneliti





## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih dan rahmatnya, sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

*Diriku yang telah berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini  
meskipun harus melewati berbagai macam lika-liku*

*Kedua orangtuaku yang senantiasa sabar, menyayangi anaknya, dan selalu  
mendoakan yang terbaik*

*Saudaraku, kak yabes, kak sintia, adik ratih dan adik riel, Terima kasih selalu  
memberikan semangat dan dukungan*

*Keluargaku, orang-orang baik yang selalu membantu dan mendukung, serta  
fakultas Psikologi Universitas Bosowa tercinta*

## MOTTO

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”

Matius 6:34

“Hidup itu sulit, dan segala sesuatunya tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi kita harus berani dan melanjutkan hidup kita”

Suga “BTS”

**BOSUWA**



## ABSTRAK

### ANALISIS DIMENSI *SELF DISCLOSURE* DI MEDIA SOSIAL BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR

Serlyanti Rampa'  
4517091029

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
[Serlyantirampa99@gmail.com](mailto:Serlyantirampa99@gmail.com)

*Self Disclosure* merupakan suatu informasi terkait diri sendiri yang kemudian disampaikan ke orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dimensi *self disclosure* yaitu dimensi *amount* (ukuran atau jumlah), dimensi valensi, dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran), dimensi *intention* (tujuan dan maksud), dimensi *intimate* (keintiman) di media sosial berdasarkan jenis kelamin. Responden dalam penelitian ini berjumlah 508 responden yang merupakan dewasa awal yang tinggal di Kota Makassar. Alat ukur dalam penelitian dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi *self disclosure* dari Devito, nilai reliabilitas alat ukur dalam penelitian sebesar 0.903. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis data berupa uji beda dengan menggunakan teknik *independent sample t-test*. Diperoleh hasil analisis dan uji hipotesis: 1) Tidak terdapat perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin ( $p = 0.69$ ,  $p > 0.05$ ), 2) Tidak terdapat perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin ( $p = 0.804$ ,  $p > 0.05$ ), 3) Tidak terdapat perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin ( $p = 0.591$ ,  $p > 0.05$ ), 4) Tidak terdapat perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin ( $p = 0.109$ ,  $p > 0.05$ ), 5) Terdapat perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin ( $p = 0.000$ ,  $p < 0.05$ ), dimana dimensi *intimate* (keintiman) laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Media Sosial, Jenis Kelamin

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF SELF DISCLOSURE DIMENSIONS IN SOCIAL MEDIA BASED ON GENDER IN EARLY ADULTS IN MAKASSAR CITY

**Serlyanti Rampa'**

**4517091029**

**Faculty of Psychology, University of Bosowa Makassar**

**[Serlyantirampa99@gmail.com](mailto:Serlyantirampa99@gmail.com)**

Self-disclosure is information related to oneself which is then conveyed to others. This study aims to determine the differences in the dimensions of self-disclosure, namely the amount dimension (size or number), valence dimension, accuracy dimension (accuracy and honesty), intention dimension (purpose and intent), intimate dimension (intimacy) in social media based on gender. Respondents in this study amounted to 508 respondents who are early adults living in Makassar City. The measuring instrument in the study was made by the researcher himself based on the self-disclosure dimension of Devito, the reliability value of the measuring instrument in the study was 0.903. Hypothesis testing using data analysis techniques in the form of different tests using the independent sample t-test technique. The results of the analysis and hypothesis testing were obtained: 1) There was no difference in the dimensions of amount (size or number) based on gender ( $p = 0.69$ ,  $p > 0.05$ ), 2) There was no difference in the valence dimension based on gender ( $p = 0.804$ ,  $p > 0.05$ ), 3) There is no difference in the dimensions of accuracy (accuracy and honesty) based on gender ( $p = 0.591$ ,  $p > 0.05$ ), 4) There is no difference in the dimensions of intention (goals and intentions) based on gender ( $p = 0.109$ ,  $p > 0.05$ ), 5) There are differences in intimate dimensions (intimacy) based on gender ( $p = 0.000$ ,  $p < 0.05$ ), where the intimate dimension (intimacy) for males is higher than for females.

**Keywords:** Self Disclosure, Social Media, Gender



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur, atas berkat dan rahmat serta kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan Strata Satu (S1). Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Dimensi *Self Disclosure* di Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi bahan referensi atau bacaan yang bermanfaat bagi pembaca, serta dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua peneliti, Bapak Mathius Duma' S.Pd dan Ibu Alfrida Lomo Panarring yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan moril dan materi, serta senantiasa selalu sabar dalam mendidik peneliti.
2. Kepada saudara kandung peneliti, Kak Yabes, Kak Sintia, Adik Ratih dan Adik Riel yang selalu memberikan dukungan dan selalu memberi semangat kepada peneliti
3. Kepada pembimbing akademik peneliti, Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd, yang selalu membimbing peneliti dan memberikan saran selama berkuliah.
4. Kepada Ibu Sulasmi Sudirman S.Psi., M.A, selaku pembimbing 1 peneliti yang selalu memberikan arahan, motivasi, semangat, serta kebaikan yang

tiada hentinya sehingga saya dapat bertahan dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi saya dengan baik.

5. Kepada Bapak Syahrul Alim, S.Psi, M.A., selaku pembimbing 2 Yang selalu memberikan arahan, motivasi, semangat, serta kebaikan yang tiada hentinya sehingga saya dapat bertahan dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
6. Kepada Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc.,Ph.D dan Bapak Andi Muhammad Aditya, S.Psi.,M.Psi., Psikolog., Selaku dosen penguji peneliti yang telah memberikan banyak masukan, saran, serta dukungan yang sangat bermanfaat guna penyempurnaan penyusunan penelitian ini.
7. Kepada ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.si, selaku dosen yang selalu membantu peneliti jika mempunyai kendala selama proses menyelesaikan skripsi serta para dosen lainnya di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta kesediaannya untuk membagikan ilmunya.
8. Kepada para staf TU Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan setiap pengurusan administrasi.
9. Kepada sahabat peneliti Jeklin, Cia, Cepy, dan Yoga yang selalu menolong dan membantu peneliti selama perkuliahan dan selalu memberikan semangat dan motivasi
10. Kepada teman-teman terbaik kelas C, Greace, Libra, Nita, Ana, Oda, Ummi, Alya, Wiwi, Fenita, Nunu, Ani, Icil, Key, dan terima kasih telah membantu,



menyemangati peneliti dan terima kasih atas kebersamaannya selama perkuliahan

11. Teman-teman angkatan 2017 “Harmologyven”, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan peneliti yang selalu membantu, memberi dukungan dan motivasi kepada peneliti dari awal sampai berakhirnya perkuliahan.
12. Kakak-kakak angkatan 2016 dan adik-adik angkatan 2018, 2019, terlebih khusus kepada rosalina, winona, anne, reni, dhita, rini, priska, grace yang sudah membantu peneliti selama proses perkuliahan.
13. Kepada keluarga peneliti, Ibu dan Ayah serta adik vanna di BTN Antara, kakek-nenek, om dani, tante henny, tante Hizkia, tante gelion, tante novra, om yakub, tante rara, sepupu-sepupu dan keluarga lainnya yang selalu membantu dan mendukung peneliti.
14. Keluarga UKM PMKO UNIBOS, teman-teman pengurus, senior-senior dan adik-adik yang selalu mendoakan dan mendukung dan menyemangati peneliti.
15. Keluarga IPPMS-Makassar serta rekan PKM Dirgantara
16. Kepada orang-orang baik yang telah bersedia dengan sepenuh hati dalam membantu saya mendapatkan responden dan yang mengisi skala penelitian.
17. Last but not least, I wanna thank for my self for doing all this hard work. You did the best!

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>KATAPENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 <i>Self Disclosure</i> .....	12
2.1.1 Defenisi <i>Self Disclosure</i> .....	12
2.1.2 Dimensi <i>Self Disclosure</i> .....	16



2.1.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Disclosure .....	18
2.1.4	Dampak Self Disclosure .....	21
2.1.5	Pengukuran Self Disclosure .....	25
2.2	Jenis Kelamin.....	27
2.3	Media Sosial .....	29
2.4	Dewasa Awal .....	31
2.5	Perbedaan Self Disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin di Media Sosial Pada Dewasa Awal .....	32
2.6	Kerangka Penelitian .....	36
2.7	Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III TINJAUAN PUSTAKA</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian.....	38
3.2	Variabel Penelitian .....	38
3.3	Defenisi Variabel .....	39
3.3.1	Defenisi Konseptual.....	39
3.3.2	Defenisi Operasional.....	40
3.4	Populasi dan Sampel .....	40
3.4.1	Populasi.....	40
3.4.2	Sampel.....	41
3.4.3	Teknik <i>Sampling</i> .....	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.6	Uji Instrumen Penelitian.....	44
3.6.1	Uji Validitas .....	44

3.6.2 Uji Reliabilitas.....	50
3.7 Teknik Analisis Data.....	51
3.7.1 Analisis Deskriptif.....	51
3.7.2 Uji Asumsi .....	52
3.7.3 Uji Hipotesis.....	53
3.8 Jadwal Penelitian.....	55

#### **BAB IV HASIL ANALISIS PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Analisis Data .....	56
4.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi.....	56
4.1.2 Deskriptif Tingkat Skor <i>Self Disclosure</i> .....	61
4.1.3 Deskriptif <i>Self Disclosure</i> berdasarkan Demografi .....	62
4.1.4 Deskriptif Dimensi <i>Self Disclosure</i> berdasarkan Jenis Kelamin.....	75
4.2 Hasil Analisi Uji Asumsi dan Uji Hipotesis .....	88
4.2.1 Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	88
4.2.2 Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	91
4.2.3 Dimensi <i>Accuracy</i> (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	94
4.2.4 Dimensi <i>Intention</i> (Tujuan dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	97
4.2.5 Dimensi <i>Intimate</i> (Keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin ....	100



4.3 Pembahasan .....	103
4.3.1 Gambaran Umum <i>Self Disclosure</i> Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar .....	103
4.3.2 Dimensi <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	105
4.4 Litimasi Penelitian.....	109
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala <i>Self Disclosure</i> Sebelum Uji Coba .....	43
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala <i>Self Disclosure</i> Setelah Uji Coba .....	49
Tabel 3.3	Hasil Reliabilitas .....	51
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif .....	61
Tabel 4.2	Kategorisasi Penormaan <i>Self Disclosure</i> .....	61
Tabel 4.3	Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran atau Jumlah) ..	75
Tabel 4.4	Kategorisasi Penormaan Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran atau Jumlah) ..	76
Tabel 4.5	Hasil Analisis Deskriptif Dimensi Valensi .....	78
Tabel 4.6	Kategorisasi Penormaan Dimensi Valensi .....	78
Tabel 4.7	Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Accuracy</i> (Kecermatan dan Kejujuran).....	80
Tabel 4.8	Kategorisasi Penormaan Dimensi <i>accuracy</i> (kecermatan dan kejujuran) .....	81
Tabel 4.9	Hasil Analisis Deskriptif <i>Intention</i> (Tujuan dan Maksud) .....	83
Tabel 4.10	Kategorisasi Penormaan Dimensi <i>Intention</i> (Tujuan dan Maksud) .	83
Tabel 4.11	Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Intimate</i> (Keintiman) .....	85
Tabel 4.12	Kategorisasi Penormaan Dimensi <i>Intimate</i> (Keintiman) .....	86
Tabel 4.13	Hasil Uji Homogenitas Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	89
Tabel 4.14	Hasil Uji Hipotesis Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	90

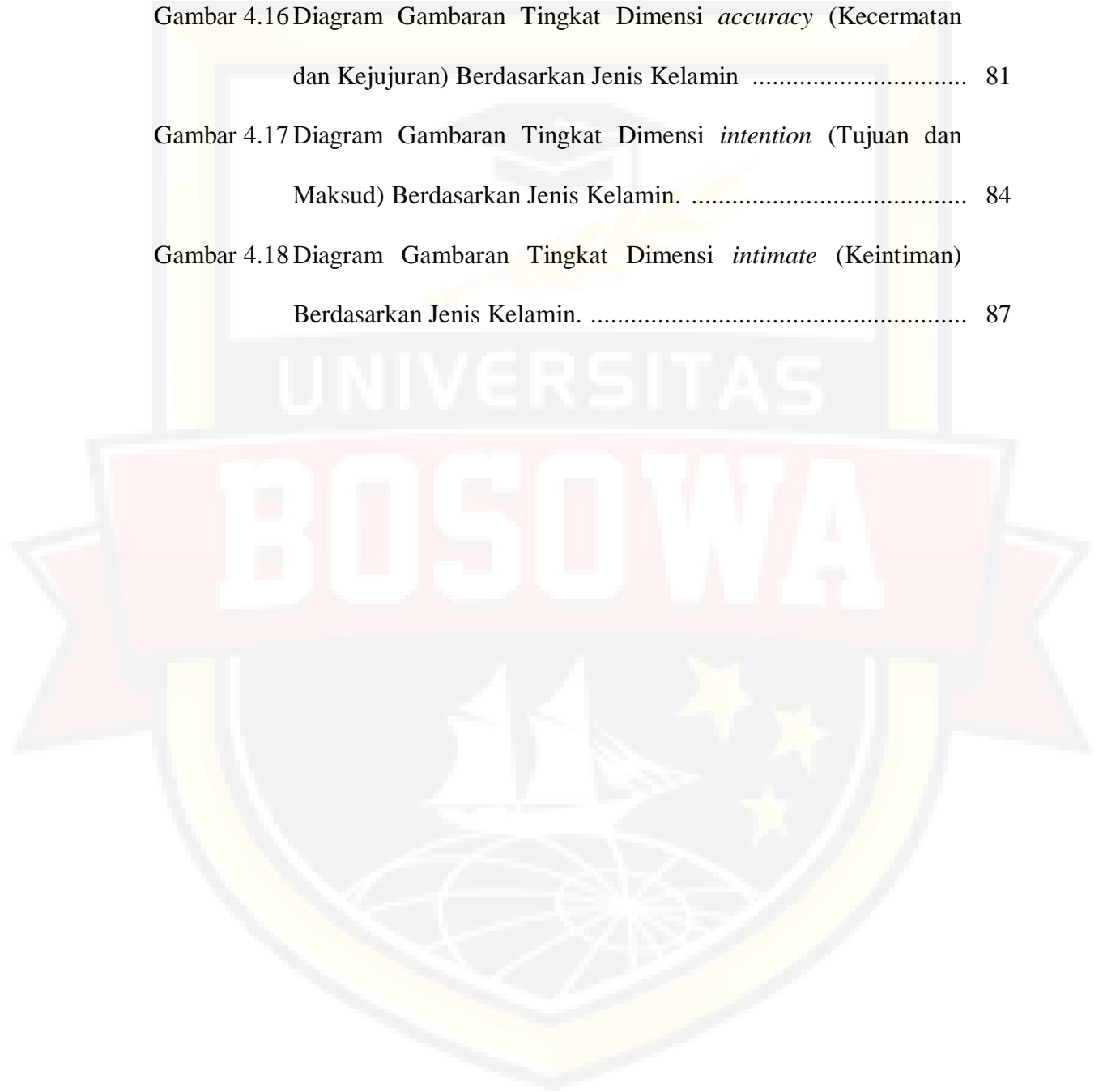
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	90
Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	92
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin ..	93
Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin ..	93
Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas Dimensi <i>Accuracy</i> (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	95
Tabel 4.20 Hasil Uji Hipotesis Dimensi <i>Accuracy</i> (Kecermatan Dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	96
Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis Dimensi <i>Accuracy</i> (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	96
Tabel 4.22 Hasil Uji Homogenitas Dimensi <i>Intention</i> (Tujuan Dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	99
Tabel 4.23 Hasil Uji Hipotesis <i>Intention</i> (Tujuan Dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	99
Tabel 4.24 Hasil Uji Hipotesis Dimensi <i>Intention</i> (Tujuan Dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	100
Tabel 4.25 Hasil Uji Homogenitas Dimensi <i>intimate</i> (keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	102
Tabel 4.26 Hasil Uji Hipotesis <i>intimate</i> (keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	102
Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis Dimensi <i>intimate</i> (keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Gambar 4.2	Diagram Subjek Berdasarkan Usia .....	57
Gambar 4.3	Diagram Subjek Berdasarkan Pekerjaan .....	57
Gambar 4.4	Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	58
Gambar 4.5	Diagram subjek berdasarkan media sosial yang digunakan .....	59
Gambar 4.6	Diagram Subjek Berdasarkan Durasi Mengakses Media Sosial Perhari .....	60
Gambar 4.7	Diagram Deskriptif Tingkat Skor Self Disclosure .....	62
Gambar 4.8	Diagram Gambaran Tingkat <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	63
Gambar 4.9	Diagram Gambaran Tingkat <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Usia ...	64
Gambar 4.10	Diagram Gambaran Tingkat <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Pekerjaan .....	66
Gambar 4.11	Diagram Gambaran Tingkat <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	68
Gambar 4.12	Diagram Gambaran Tingkat <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Media Sosial Yang Digunakan .....	71
Gambar 4.13	Diagram Gambaran Tingkat <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Durasi Mengakses Media Sosial Perhari .....	72
Gambar 4.14	Diagram Gambaran Tingkat Dimensi <i>Amount</i> (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	76

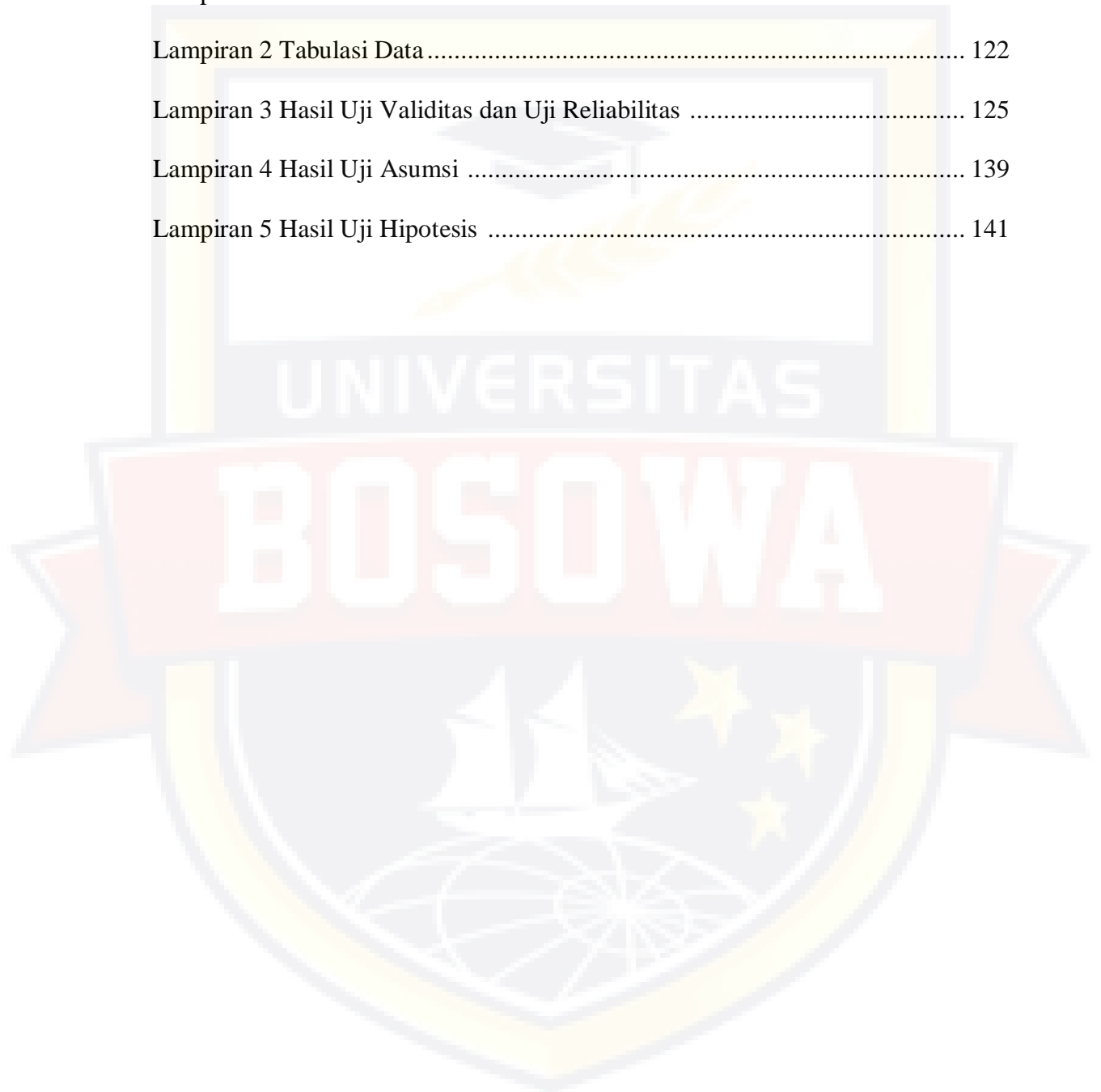


Gambar 4.15 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	79
Gambar 4.16 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi <i>accuracy</i> (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin .....	81
Gambar 4.17 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi <i>intention</i> (Tujuan dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin. ....	84
Gambar 4.18 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi <i>intimate</i> (Keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin. ....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Contoh Skala Penelitian .....	120
Lampiran 2 Tabulasi Data .....	122
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	125
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi .....	139
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis .....	141



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya selalu berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Manusia melakukan interaksi untuk mengenal, memahami, dan bekerjasama. Interaksi merupakan proses dimana orang-orang berkomunikasi untuk saling memberi gagasan baik dalam tindakan dan pemikirannya (Wahyuningsih, 2007)

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi dapat menjadi media yang manusia gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Internet dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi, juga sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan. Dilansir dari Kompas.com pada awal tahun 2021 jumlah pengguna internet di Indonesia yaitu sebanyak 202,6 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan bulan januari tahun 2020, jumlah ini meningkat 15,5% atau sebanyak 27 juta jiwa.

Masyarakat pengguna internet di Indonesia paling menyukai media sosial. Media sosial merupakan media interaksi yang membuat suatu ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi, bercerita, dan menyalurkan ide-idenya. Meskipun individu berada di desa, kota, negara, bahkan benua yang berbeda namun karena adanya media sosial sehingga dapat mempermudah individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya (Krisnawati, 2016). Dilansir dari Kompas.com, saat ini ada 170 juta jiwa orang Indonesia yang merupakan

pengguna aktif media sosial. Rata-rata dari mereka menghabiskan 3 jam 14 menit di media sosial.

Hasil Survey Databoks.Katadata.co.id menyatakan bahwa usia mayoritas pengguna media sosial yaitu 18-35 tahun. Usia tersebut merupakan tahap dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2012) dewasa awal dimulai pada 20 sampai 30 tahun. Pada usia ini, perubahan yang dialami oleh individu berkaitan dengan fisik dan psikologis yang beriringan dengan masalah harapan dan penyesuaian dirinya terhadap perubahan tersebut. Sedangkan menurut Santrock (2011) rentang usia dewasa awal yaitu berada pada usia antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai dengan hal yang bersifat eksperimen dan eksplorasi.

Santrock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa berubahnya pandangan memikirkan diri sendiri menjadi orang yang mempunyai sikap simpati terhadap orang lain. Penentuan relasi menduduki peran yang penting pada masa tersebut. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) tugas perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain yang berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation*. Untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain diperlukan keterbukaan diri, paham akan kebutuhan satu sama lain, dan terdapat penerimaan dan penghargaan yang menguntungkan. Dalam membangun relasi diperlukan *self disclosure* (keterbukaan atau pengungkapan diri) agar relasi yang terjalin dengan orang lain dapat semakin akrab. Lumsden



(1996) mengatakan bahwa *self disclosure* membantu individu ketika berkomunikasi dengan orang lain, menambah kepercayaan diri serta hubungan akan menjadi semakin akrab. Menurut Papu (dalam Mutaqien, 2013) seseorang yang melakukan keterbukaan diri akan memunculkan hubungan timbal balik yang positif.

Semenjak adanya media sosial individu bisa menjalin relasi dan membuka diri melalui media sosial. Individu mempunyai kebebasan dalam hal membagikan hal yang bersifat pribadi, perasaan, aktifitas yang dilakukan, serta meluapkan kebahagiaan, kemarahan, hingga kekesalan dalam media sosial, hal tersebut berkaitan dengan *self disclosure* (pengungkapan diri). *Self disclosure* adalah tindakan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, terutama diri pribadi kepada orang lain (APA *Dictionary of Psychology*).

Johnson (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa salah satu kelebihan seseorang yang bisa mengungkapkan dirinya yaitu seseorang akan mampu beradaptasi, lebih percaya diri dan mampu percaya akan orang lain. Namun, apabila seseorang kurang mampu mengungkapkan dirinya maka akan kurang mampu menyesuaikan dirinya, menurunnya rasa percaya diri, muncul perasaan takut, cemas, rendah diri, dan menjadi orang yang tertutup.

Joinson (dalam Prawesti & Dewi, 2016) mengatakan bahwa pengungkapan diri lebih tinggi terjadi melalui komunikasi di media sosial daripada komunikasi bertatap muka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosen dkk (2008) mengatakan bahwa seseorang akan merasa nyaman dalam dunia maya daripada dunia nyata. Taylor (dalam Mahendra, 2014) menyatakan bahwa

anonimitas yang ada dalam interaksi secara daring akan mempermudah individu dalam mengutarakan informasi mengenai dirinya sendiri, ini dapat terjadi karena seseorang akan merasa lebih bebas menyampaikan hal-hal yang penting dari dalam diri mereka sendiri ketika melakukan interaksi melalui media sosial.

Terdapat dua cara untuk menunjukkan *self disclosure* di media sosial yaitu memunculkan informasi tentang diri di profil akun media sosial dan membagikan pengalaman, pemikiran ataupun pendapat kepada sesama akun pengguna media sosial (Zhang & Ling, 2014). Pengungkapan diri di media sosial biasanya berupa foto, video, *chatting*, komentar dan *update* status.

Derlega (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa seseorang akan lebih terbuka dengan orang yang dekat dengannya, seperti suami atau istri, keluarga, sahabat dan orang yang disukai atau dicintai. Menurut Sabaruddin (2019) dasar dalam pengungkapan diri ialah kepercayaan. Biasanya keterbukaan diri seseorang hanya pada orang yang telah lama dikenalnya. Namun kenyataan yang terjadi pada saat ini ialah banyak individu yang melakukan pengungkapan diri di media sosial secara berlebihan yang bisa dilihat oleh siapapun di seluruh dunia yang bahkan tidak akrab atau tidak dikenal.

Banyak individu yang menyampaikan informasi mengenai dirinya dan bahkan tanpa rasa ragu berbagi mengenai aktivitas, informasi, pemikiran, emosi dan tidak mempertimbangkan privasi di dunia maya, Terkadang individu memposting sesuatu dengan cara menceritakan terkait masalah pribadinya atau bahkan mengenai permasalahannya dengan orang lain secara terus terang di

media sosial. Mengungkapkan semua hal di media sosial adalah perilaku yang tidak baik, memang penting untuk memperluas daerah terbuka dalam diri namun jika pengungkapan yang dilakukan berlebihan bisa merugikan diri sendiri (Indriyani, 2018).

Individu yang terbuka terkait kehidupannya di media sosial akan menjadikannya terbiasa dan tidak peduli terhadap privasi kehidupannya, turunya pengertian terhadap hak atau privasi orang lain dan turunya juga batas tentang hal yang pantas atau tidak pantas disampaikan di media sosial. Individu mungkin tidak membayangkan bahwa keterbukaan yang disampaikan di media sosial dapat memiliki konsekuensi dan dapat menyebabkan proses pidana ataupun perdata kasus (Krisnawati, 2016).

Dilansir dari Kompas.com kasus akibat keterbukaan diri yang berlebihan yaitu kasus Yusniar, yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang berada di Makassar, berusia 27 tahun yang curhat di media sosial facebook. Ia memposting dengan membuat status mengenai permasalahannya. Yusniar dibawah keranah hukum dan didakwa masalah dugaan menghina dan mencemarkan nama baik Sudirman Sijaya, Legislator DPRD kabupaten Jeneponto melalui postingannya di media sosial Facebook. Postingan yang di unggah yusniar kurang lebih menjelaskan kekesalannya atas kejadian yang menimpah kedua orangtuanya. Postingan tersebut membawa yusniar dituntut lima bulan penjara.

Dilansir dari Liputan6.com, Penelitian *Times of India* mengungkapkan bahwa tujuh dari sepuluh orang menggunakan media sosial yang bertujuan

untuk menyampaikan curatan hati. Sedangkan hasil dari pendapat terhadap 2000 orang dari sebuah jajak televisi swasta Amerika Serikat menyatakan bahwa terdapat setengah diantaranya setuju jika media sosial dijadikan sebagai tempat untuk mengeluarkan unek-unek terutama hal yang bersifat negatif. Terdapat 52%, tujuan seseorang curhat di media sosial untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Sedangkan 30% ingin meluapkan kemarahan disebabkan karena dendam, iri ataupun cemburu.

Hasil penelitian Suryanto, Andromeda, & Wiworo (2020) menghasilkan bahwa *self disclosure* terhadap dewasa awal di Malang Raya diketahui terdapat 53% (185) responden termasuk dalam kategori *self disclosure* sedang, 22% (76 responden) berada pada kategori *self disclosure* yang rendah dan 25% (87 responden) berada pada kategori *self disclosure* yang tinggi.

Pengungkapan diri di media sosial jika dilakukan secara positif maka akan membawa dampak yang positif pula, individu akan mendapatkan respon yang positif dari sesama pengguna akun sosial. Namun jika pengungkapan diri yang dilakukan bersifat negatif seperti menyampaikan kata kasar, mengusik, atau menyinggung perasaan orang lain sehingga akan mendapatkan respon negatif yang pula seperti penolakan dari orang lain, ejekan, pengucilan, dan dihindari dari pergaulan sosial (Devito, 2011).

Devito (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu kepribadian, topik, besaran kelompok, budaya, pendengar, dan jenis kelamin. Secara umum, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Menurut Nugroho, Dayakisni, dan Nurhamida (2013) pengaruh jenis kelamin



terhadap pengungkapan diri berawal dari perbedaan orang tua memperlakukan anaknya. Stereotip gender yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi acuan bagi laki-laki dan perempuan untuk berperilaku. Hurlock (2005) mengatakan bahwa stereotip gender membuat harapan bagi masing-masing individu untuk menerima kenyataan bahwa mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan stereotip peran gender yang telah disetujui oleh masyarakat jika ingin mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

Menurut Sari, Tri, & Achmad (2006) stereotip tentang laki-laki yaitu harus bersikap tidak emosional, mampu menyembunyikan emosinya dan objektif. Akibatnya laki-laki menghindari perilaku mengungkapkan diri. Penyebab laki-laki mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dirinya karena berpandangan bahwa pengungkapan diri adalah simbol kelemahan, sehingga sikap pengungkapan diri pada pria cenderung lebih rendah. Sedangkan stereotip tentang perempuan yaitu telah dibuat untuk terbiasa mengungkapkan diri (Jourard dalam Devito, 2011). Perempuan mengungkapkan dirinya saat memiliki perasaan takut, kekurangan, kelebihan, serta perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki yang cenderung menahan diri (Cunningham dalam Michener & DeLamater, 1999)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliningsih (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada media sosial facebook. Perempuan menunjukkan 47% perilaku pengungkapan diri, sedangkan laki-laki hanya menunjukkan 27% perilaku pengungkapan diri. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh

Prasetya (2014) menunjukkan bahwa pada media sosial *twitter*, berdasarkan kategorisasi dan presentasi pengungkapan diri perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Perempuan juga lebih cenderung terhubung dengan media sosial dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savicki (dalam Huffaker & Calvert, 2005) menunjukkan bahwa pengguna internet yang didominasi oleh perempuan lebih membuka diri, menghindari dan mengurangi konflik. Sebaliknya, laki-laki cenderung kurang sopan dan berbicara terus terang.

Pengguna media sosial perempuan lebih banyak dibanding pengguna laki-laki. Terdapat 56% perempuan menjadi pengguna aktif media sosial sedangkan pada laki-laki hanya 49,5%. Hasil survei yang dilakukan oleh Jajak Pendapat App (Jakpat) menemukan bahwa di Indonesia, laki-laki lebih cenderung memposting dalam bentuk catatan di media sosial. Sedangkan, perempuan membagikan semua hal yang terjadi dalam hidupnya (Runtu dan Kurniawan 2017).

Berdasarkan fenomena dan hasil pemaparan hal-hal mengenai *Self Disclosure* di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Analisis Dimensi *Self Disclosure* di Media Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana gambaran *self disclosure* di media sosial pada dewasa awal di kota makassar
- Bagaimana gambaran tingkat dimensi *self disclosure* di media sosial berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota makassar
- Apakah terdapat perbedaan dimensi *self disclosure* (*amount*, *valensi*, *accuracy*, *intention*, *intimate*) di media sosial berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota makassar.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- Untuk mengetahui perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin
- Untuk mengetahui perbedaan dimensi *valensi* berdasarkan jenis kelamin
- Untuk mengetahui perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin
- Untuk mengetahui perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin
- Untuk mengetahui perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang psikologi sosial. Hal ini dikarenakan pembahasan yang terdapat dalam penelitian mampu untuk memberikan penjelasan-penjelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *self disclosure*. Penjelasan variabel tersebut terdiri dari definisi, dimensi, faktor yang mempengaruhi variabel, dampak yang ditimbulkan, dan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur variabel.
- b. Mampu mendorong munculnya penelitian-penelitian terkait perbedaan *self disclosure* di media sosial berdasarkan jenis Kelamin dan mampu memberikan dan memberikan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya pengungkapan diri yang benar dalam media sosial agar terhindar dari pengungkapan diri yang berlebihan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dapat menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengatasi perilaku *self disclosure* yang berlebihan pada media sosial. selain itu, penelitian ini juga menjadikan peneliti mampu memahami mengenai *self disclosure* di media sosial



**b. Bagi Masyarakat**

Manfaat yang diperoleh masyarakat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami self disclosure di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat seperti mahasiswa atau peneliti lainnya dalam menunjang penelitian yang mereka lakukan terkait dengan *self disclosure*.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Self Disclosure***

##### **2.1.1 Defenisi *Self Disclosure***

*Self Disclosure* atau pengungkapan diri merupakan tindakan seseorang yang mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain (Jourard dalam Williamson dkk, 2017). Pengungkapan diri adalah suatu bentuk komunikasi tentang diri individu yang disimpan ataupun dirahasiakan namun kemudian dikomunikasikan pada orang lain (Devito, 1995).

Peace & Sharp (dalam Zarina & Robby, 2018) mengatakan bahwa *self-disclosure* terjadi ketika individu secara bebas membuka informasi mengenai dirinya yang tidak akan diperoleh orang lain dari selain dari pengungkapan individu tersebut. Sedangkan Taylor (dalam Gainau, 2009) mengatakan bahwa pengungkapan diri ialah kemampuan seseorang yang mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain yang mempunyai tujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Menurut Lane (1991) pengungkapan diri ini mencirikan suatu hubungan kedekatan seseorang terhadap orang lain. Selain itu juga, pengungkapan diri menurut Liliweri (2017) adalah cara yang dilakukan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan juga tindakan yang akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan juga bermanfaat bagi komunikasi yang efektif dengan orang lain.

Pengungkapan diri (membuka diri) merupakan salah satu bentuk paling dasar yang dialami manusia dalam berinteraksi dengan orang lain dimana kita membuka diri kepada orang lain dalam berbagai cara (Morrison & Burnard, 2002). Pengungkapan diri berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang (Jourard dalam Sari, Tri,& Achmad 2006). Hal ini dimaksudkan agar kita dapat membuat diri kita dikenal oleh orang lain (Forrest, 2010).

Novianti (2019) menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah sebuah bentuk tindakan proses dimana kita memberitahukan kepada orang lain terkait dengan informasi-informasi pribadi kita. Informasi-informasi pribadi ini dapat berupa keadaan pribadi, perasaan, pendapat, pengalaman masa lalu, dan juga dapat berupa harapan kita di masa depan. Valentini & Nisfiannoor (2006) juga menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan proses ketika seseorang membiarkan dirinya untuk dikenal dan dipahami oleh orang lain.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan hal yang mengacu pada proses seseorang dalam mengekspresikan diri mereka kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan adanya pengungkapan diri, dapat membantu seseorang dalam penerimaan diri, hal ini dikarenakan orang tersebut lebih memperhatikan dirinya yang memungkinkan lebih banyaknya kesempatan bagi orang lain untuk menerima dirinya.

Wrightsmann (dalam Novianti, 2019) menjelaskan pengungkapan diri merupakan sebuah proses menghadirkan diri yang diwujudkan kedalam kegiatan membagi perasaan dan juga informasi kepada orang lain. Morton (dalam Novianti, 2019) juga menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk membagi perasaan serta informasi yang akrab kepada orang lain. Morton membaginya kedalam dua jenis yaitu deskriptif dan evaluatif. Yang dimaksud dengan deskriptif disini adalah individu yang melukiskan berbagai fakta tentang dirinya yang mungkin belum diketahui oleh orang lain contohnya yaitu pekerjaan, alamat dan juga usia. Sedangkan evaluatif adalah individu yang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya contohnya seperti tipe seseorang yang di sukainya ataupun orang yang dibenci atau tidak disukai.

Pengungkapan diri mengacu pada sebuah komunikasi terkait informasi, pemikiran, dan juga perasaan yang bersifat relevan secara pribadi terhadap orang lain. Pengungkapan diri dapat bervariasi di sepanjang dimensi kedalamannya. Maksud dari dimensi kedalamannya yaitu pengungkapan diri yang kedalamannya hanya bersifat minimal, artinya seseorang hanya mengungkapkan informasi yang ada di permukaannya saja. Sedangkan pengungkapan diri yang kedalamannya bersifat sangat dalam, yaitu seseorang menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain sampai pada informasi yang sangat bersifat pribadi (Maddux & Tangney, 2010).

Dalam proses pengungkapan diri diperlukan kepercayaan diri yang tinggi (Coon & Mitterer, 2008). Pengungkapan diri (*self disclosure*) yaitu proses yang dilakukan oleh individu agar dirinya di ketahui oleh orang lain dengan cara mengungkapkan informasi pribadi secara lisan. Pengungkapan diri dapat diklasifikasikan sebagai ekspresi emosi, ekspresi kebutuhan, ekspresi pikiran, sikap, keyakinan dan fantasi, serta sebagai kesadaran diri (Waring, 1988).

Masur (2019) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri adalah sebuah komunikasi informasi yang dilakukan seseorang secara sengaja terkait tentang dirinya kepada orang lain maupun sekelompok orang. Devito (2013) juga mengungkapkan bahwa pengungkapan diri yaitu jenis dari komunikasi yang dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang biasanya informasi yang disampaikan tersebut bersifat pribadi atau biasa ia sembunyikan kepada orang lain.

Gora (2019) mengatakan terdapat dua bentuk dari proses pengungkapan diri, yaitu proses pengungkapan yang dilakukan secara tertutup dan proses pengungkapan yang dilakukan secara terbuka. Proses yang dilakukan secara tertutup yaitu proses dimana seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan juga tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang. Sedangkan proses yang dilakukan



secara terbuka yaitu proses dimana pengungkapan diri dalam forum tertentu atau khusus yang tidak banyak diketahui oleh orang banyak namun tetap pada batasan tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi pengungkapan diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* (pengungkapan diri) merupakan suatu tindakan dimana individu memberitahukan kepada orang lain terkait dengan kehidupan kita entah itu bagaimana perasaan, pikiran dan apa yang kita rasakan dan alami.

### 2.1.2 Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Devito (2011) terdapat lima dimensi pengungkapan diri yaitu:

#### a. *Amount* (Ukuran atau Jumlah)

Dimensi *amount* atau ukuran atau jumlah berkaitan dengan frekuensi individu ketika melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan *self disclosure*. Dalam hal ini *self disclosure* yang dilakukan akan sangat tidak dibatasi oleh waktu, di mana seseorang dapat dan kapan saja terhubung dengan aktivitas internet dan melakukan *self disclosure* saat merasa hal atau kejadian yang dialaminya patut untuk diungkapkan di media sosial. Dimensi ini juga berkaitan dengan seberapa banyak individu mengungkapkan diri sendiri di media sosial.

#### b. *Valensi*

Dimensi valensi berkaitan dengan kualitas apakah *self disclosure* yang dilakukan individu cenderung positif atau negatif. *Self*

*disclosure* yang positif adalah yang dilakukan dengan baik dan menyenangkan. Sedangkan *self disclosure* yang negatif adalah yang dilakukan dengan tidak baik dan tidak menyenangkan. masing-masing kualitas baik positif atau negatif tentu saja akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik bagi yang mengungkapkan *self disclosure* maupun bagi para individu yang menerima atau mendengarkan.

**c. Accuracy (Kecermatan dan Kejujuran)**

Dimensi *accuracy* atau kecermatan dan kejujuran dari *self disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui dan mengenal akan dirinya sendiri. Baik itu kelebihan atau pun kelemahan yang dimilikinya. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat jujur atau melebih-lebihkan cerita, atau bahkan bisa saja berbohong atau melebih-lebihkan terkait dengan pengungkapan diri yang di sampaikan..

**d. Intention (Tujuan dan Maksud)**

Dimensi *intention* atau tujuan dan maksud berkaitan dengan seluas apa individu mengungkapkan tentang informasi yang ingin di ungkapkan dan seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang disampaikan pada orang lain. Selain itu, individu cenderung menyatakan dirinya dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya ingin mendapatkan perhatian, ingin memperoleh penyelesaian dari masalah yang dihadapi atau yang lainnya.

#### e. **Intimate (Keintiman)**

Dimensi *intimate* atau keintiman ditunjukkan dengan individu dapat mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim dalam hidupnya atau hal-hal yang dianggap *impersonal* (tidak bersifat pribadi).

#### 2.1.3 **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Disclosure**

Devito (2013) mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri seseorang. Lima faktor tersebut antara lain :

##### a. **Kepribadian**

Devito (2013) pada faktor ini menjelaskan bahwa seseorang yang mudah bergaul dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya atau yang memiliki kepribadian ekstrovert akan melakukan pengungkapan diri tentang dirinya lebih banyak dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian introvert. Seseorang yang memiliki perasaan khawatir saat berbicara secara umum akan mengungkapkan tentang dirinya lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang memiliki perasaannya yang nyaman saat berkomunikasi.

Rahmawati (2014) mengatakan bahwa seseorang yang kompeten akan terlibat lebih banyak dalam pengungkapan diri dibandingkan dengan mereka yang kurang kompeten. Seseorang yang kompeten akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain dengan baik karena ia dapat menempatkan dirinya dan mengatakan apa yang seharusnya dikatakan serta bersikap terbuka.

**b. Budaya**

Faktor ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh budaya terhadap pengungkapan diri. Budaya yang berbeda memandang bahwa pengungkapan diri itu berbeda dari suatu budaya dengan budaya lainnya. Terdapat budaya-budaya tertentu yang lebih sering melakukan pengungkapan diri ketimbang dengan budaya lainnya. Gudykunst (2002) mengatakan bahwa orang-orang budaya Amerika Serikat lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan orang-orang yang ada di budaya Britania Raya, Jerman, Jepang ataupun Puerto Riko. Orang-orang di Amerika Serikat lebih besar melakukan pengungkapan diri saat berkomunikasi dengan sesama orang Amerika dibandingkan saat berkomunikasi dengan orang-orang antar budaya (Devito, 2013).

**c. Jenis Kelamin**

Faktor ini menjelaskan bahwa wanita lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan pria, dimana pengungkapan diri tersebut dapat berupa hubungan romantis, perasaan terhadap teman terdekat dan hal lain sebagainya. Perbedaan jenis kelamin ini melihat bagaimana pria dan wanita dalam melakukan pengungkapan diri. Wanita dirinya kepada orang lain dibandingkan dengan pria yang hanya akan lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahan yang dialaminya dari pada harus mengungkapkannya kepada orang lain (Devito, 2013).

#### **d. Pendengar**

Devito (2013) menjelaskan bagaimana seseorang melakukan pengungkapan diri berdasarkan dari pendengar yang ada di sekitarnya. Seseorang melakukan pengungkapan diri berdasarkan dari dukungan yang diterimanya yang artinya seseorang tersebut akan mengungkapkan dirinya kepada orang yang Ia sukai. Selain itu juga seseorang akan melakukan pengungkapan diri kepada orang-orang yang Ia percaya dan juga seumuran dengan orang tersebut.

Rahmawati (2014) mengungkapkan besaran kelompok pendengar juga menjadi salah satu bagian dari faktor ini, dimana pengungkapan diri seseorang akan lebih banyak terjadi didalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Hal ini dikarenakan kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang akan cocok untuk proses pengungkapan diri. dengan adanya satu pendengar, seseorang yang melakukan pengungkapan diri akan lebih meresapi dengan cermat.

#### **e. Topik**

Faktor ini menjelaskan pengaruh topik terhadap pengungkapan diri. seseorang akan lebih cenderung membuka diri tentang beberapa topik saja daripada yang lainnya. Misalnya, orang tersebut lebih memungkinkan untuk mengungkapkan informasi tentang pekerjaan ataupun juga tentang hobinya dibandingkan tentang informasi kehidupan seksualnya ataupun informasi situasi keuangannya. Seseorang juga kemungkinan akan lebih mengungkapkan informasi-



informasi yang memberikan keuntungan daripada informasi-informasi yang tidak menguntungkan baginya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa semakin bersifat pribadi dan negatif topik informasi tersebut, maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk melakukan proses pengungkapan diri (Devito, 2013).

#### **2.1.4 Dampak Self Disclosure**

Devito (2013) mengungkapkan bahwa dalam pengungkapan diri terdapat manfaat dan juga bahayanya. Manfaat dari pengungkapan diri yaitu membantu meningkatkan pengetahuan diri, komunikasi dan hubungan yang efektifitas dan kesejahteraan fisiologis. Sedangkan bahaya dari pengungkapan diri adalah risiko pribadi, risiko relasional dan resiko profesional. Adapun manfaat dari pengungkapan diri yaitu :

##### **a. Meningkatkan Pengetahuan Diri**

Pengungkapan diri membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan diri yang lebih banyak lagi seperti perspektif baru tentang diri sendiri, dan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku sendiri. melalui pengungkapan diri ini seseorang dapat membawa seseorang ke dalam kesadaran mengenai banyak hal yang seharusnya orang tersebut hindari dari analisis sadar. Bahkan penerimaan diri pun sulit tanpa adanya pengungkapan diri. seseorang menerima dirinya sendiri sebagian besar melalui mata orang lain. Melalui pengungkapan diri seseorang akan melihat respons positif kepada dirinya sendiri misalnya, bahwa orang lain yang ada disekitar

anda akan menghargai selera humor anda atau kemampuan untuk menceritakan kisah yang baik atau nilai-nilai yang anda dukung. Dan melalui respon positif dari orang lain, seseorang kemungkinan akan memperkuat konsep diri positifnya (Devito,2013).

#### **b. Komunikasi dan Hubungan Yang Efektivitas**

Pengungkapan diri adalah sebuah kondisi penting dalam proses komunikasi dan efektivitas sebuah hubungan. Pengungkapan diri membantu seseorang mencapai hubungan yang lebih dekat dengan orang lain dan dapat pula meningkatkan kepuasan dalam sebuah hubungan. Dalam hubungan seksual, pengungkapan diri meningkatkan imbalan seksual dan juga kepuasan hubungan umum. Melalui pengungkapan diri seseorang belajar mengenai apa yang disukai dan tidak disukai oleh orang lain (Devito,2013).

Pengungkapan diri juga berkaitan dengan pelecehan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam pengungkapan diri yang mendalam tampaknya mengalami pelecehan psikologis yang kurang. Alasan untuk temuan ini mungkin dikarenakan orang-orang dalam suatu hubungan yang kasar cenderung kurang mengungkapkan, hal ini dikarenakan takut bahwa pengungkapan tersebut akan memberikan sebuah alasan untuk penyalagunaan atau mungkin bahwa kebebasan untuk mengungkapkan berasal dari hubungan yang tidak agresif, mendukung dan mengukuhkan (Devito, 2013).

### c. Kesejahteraan Fisiologis

Pengungkapan diri memiliki efek positif terhadap kesehatan fisiologis seseorang. Seseorang yang membuka diri akan kurang rentan terhadap penyakit. Tidak mengherankan bahwa manfaat kesehatan juga dapat dihasilkan dari pengungkapan melalui email. Sebagai contoh, peristiwa berkabung atas kematian seseorang yang sangat dekat, dimana seseorang yang berusaha menanggung peristiwa ini secara sendiri dan didukung oleh faktor keheningan maka orang tersebut akan mengalami penyakit fisik. Namun, hal ini tidak akan dialami bagi mereka yang melakukan pengungkapan diri terkait peristiwa berkabung yang dialaminya (Devito,2013).

Beberapa studi pengungkapan yang dilaporkan sendiri baik sebagai sifat dan perilaku menunjukkan hubungan antara keterbukaan diri dengan kesehatan. Larson & Chastain (dalam Petronio, 2000) menjelaskan bahwa sebuah studi yang dilakukan yang mengkonsepkan penyembunyian diri sebagai ciri dari kepribadian, menunjukkan bahwa orang yang memiliki skor rendah pada penyembunyian diri menunjukkan lebih sedikit penyakit baik gejala fisik dan psikologis yang dialami dibandingkan dengan orang yang memiliki skor tinggi terhadap penyembunyian diri.

Beberapa resiko yang terjadi saat mengungkapkan diri antara lain:

- Pengabaian, Terkadang pengungkapan diri seseorang dibalas dengan pengungkapan diri orang lain dan hubungan pun

berkembang. Tetapi, terkadang individu menyadari bahwa orang lain tak peduli pada pengungkapan dirinya dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenalnya (Taylor dkk, 2009).

- Penolakan Pribadi dan Sosial, Seseorang melakukan pengungkapan diri biasanya kepada orang yang dipercaya dan pada orang yang dianggap akan bersikap mendukung pengungkapan dirinya. Namun, akan terjadi suatu penolakan secara pribadi jika hal yang diungkapkan tidak disukai atau bertentangan oleh pendengar (Bochner dalam Devito, 2011). Informasi diri yang individu ungkapkan mungkin menimbulkan penolakan sosial. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin tidak akan mengatakan kepada teman sekamarnya bahwa dirinya menderita epilepsi, karena khawatir informasi ini akan membuat dirinya ditolak (Taylor dkk, 2009)
- Hilangnya control, Terkadang orang memanfaatkan informasi yang mereka berikan kepada mereka untuk menyakiti dia atau untuk mengontrol perilakunya (Taylor dkk, 2009).
- Pengkhianatan, Ketika individu mengungkapkan informasi personal kepada seseorang, mereka sering berasumsi, atau bahkan secara tegas meminta, agar informasi itu dirahasiakan. Sayangnya, terkadang orang itu berkhianat (Taylor dkk, 2009).

## 2.1.5 Pengukuran Self Disclosure

### a. Self Disclosure Scale

Alat ukur ini merupakan alat ukur pengungkapan diri yang di ciptakan oleh Lawrence R. Wheelless dan Janis Grotz pada tahun 1976. Pada tahun yang sama yaitu tahun 1976, salah satu penemu dari alat ukur ini yaitu Lawrence R. Wheelless melakukan revisi terhadap alat ukur tersebut. Setelah di revisi alat ukur ini yang awalnya hanya memiliki 16 aitem berubah menjadi 31 aitem dan dikenal dengan Revised Self-Disclosure Scales. Wheelless (1976) mengungkapkan bahwa reliabilitas dari alat ukur ini terletak pada kelima aspek yang digunakan dalam membuat alat ukur. Reliabilitas dari kelima aspek tersebut sebagai berikut *intended disclosure* (reliability : 0.70), *amount* (reliability : 0.85), *positiveness-negativeness* (reliability : 0.87), *control of depth of disclosure* (reliability : 0.79), and *honesty accuracy* (reliability : 0.85).

### b. The Self Disclosure Questionnaire

Alat ukur ini merupakan alat ukur pengungkapan diri yang kedua yang diciptakan oleh Sidney M. Jourard pada tahun 1958. Perkembangan dari alat ukur ini bahwa terdapat 60 item secara keseluruhan dimana pada setiap aspek terdapat 10 item. Aspek-aspek tersebut antara lain attitudes and opinions, taste and interests, work, money, personality, and body. Cozby (1973) mengatakan bahwa alat ukur ini tidak secara akurat untuk memprediksi pengungkapan diri



seseorang yang artinya validitas dari alat ukur ini tidak pernah mapan.

### c. 19 Self Disclosure Items In ICQ Chat

Alat ukur ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengungkapan diri seseorang. Alat ukur ini diciptakan oleh Louis Leung pada tahun 2002 dengan judul penelitian loneliness, self disclosure and ICQ (“I Seek You”) use. Alat ukur ini Ia ciptakan dengan berlandaskan dari alat ukur revised self disclosure scale sehingga aspek yang diukur dalam alat ukur ini terdiri dari 5 aspek yaitu control of depth, accuracy, amount of disclosure, valence and intent of disclosure (Leung, 2002). Pada masing-masing dimensinya memiliki nilai reliabilitas sebagai berikut, *control of depth* (reliabilitasnya= 0.80), *accuracy* (reliabilitasnya = 0.74), *amount of disclosure* (reliabilitasnya = 0.75), *valence* (reliabilitasnya = 0.71) dan *intent of disclosure* (reliabilitasnya = 0.59).

### d. Skala Pengungkapan diri

Alat ukur ini dikembangkan oleh Pohan (2017). Skala ini disusun berdasarkan dimensi dari Devito (2011) yaitu amount/ kuantitas, valensi, ketepatan dan kejujuran, intensi, dan intimacy. Adapun nilai validitas skala dengan validitas berdasarkan Corrected Item-Total Correlation -0.035 – 0.835 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0.948.

## 2.2 Jenis Kelamin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jenis kelamin merupakan suatu sifat atau keadaan jantan atau betina, hal ini lebih mengacu pada aspek biologis seseorang apakah individu tersebut adalah pria atau wanita. Scharwrtz & Scott (2001) mengatakan bahwa jenis kelamin dibedakan dengan gender, yang mengarah pada perilaku belajar sosial, sikap ataupun hal yang diharapkan dari masyarakat yang sering muncul sebagai akibat dari jenis kelamin sebagai seseorang baik pria maupun wanita. Sedangkan menurut hungu (2007) jenis kelamin merupakan perbedaan antara pria dengan wanita secara biologis sejak seseorang lahir

Baron & Byrne (2003) gender adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Taylor dkk, (2009) mengatakan bahwa gender adalah salah satu kategori paling mendasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminim dinamakan *gender typing* (penjenisan gender). Petunjuk tentang gender dapat mudah dikenali dengan karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan gendernya sebagai bagian utama dari presentasi diri.

Fakih (2001) mengatakan bahwa gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Pria dicitrakan dengan sifat maskulin sementara wanita dalam penampilan yang feminin. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang

ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya pria memiliki penis dan wanita memiliki vagina. Menurut Santrock (2003) jenis kelamin juga menyebabkan pola asuh yang berbeda dari orangtua. Contohnya perbedaan cara orang dewasa berbicara dengan anak pria dan wanita. Orangtua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan orang dewasa lain berbicara kepada anak pria dan wanita dengan cara yang berbeda karena mereka memiliki harapan dan criteria peran yang tidak sama bagi keduanya.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Wanita dikenal sebagai orang yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dalam artian ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada juga wanita yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2001). Barbara Mackoff (dalam Istiana, 2018) mengatakan bahwa “perbedaan terbesar antara laki-laki dengan wanita adalah dalam cara memperlakukan mereka”.

Hurlock (2005) mengatakan bahwa peran yang dikenakan pada pria dan wanita pada akhirnya bisa menjadi sebuah stereotip gender yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan pria dan wanita. Hal tersebut berkaitan dengan penampilan, bentuk tubuh yang sesuai, cara yang berperilaku, cara mencari nafkah dan cara berbicara yang sesuai. Tannen (dalam Santrock 2003) menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Pria lebih menguasai kemampuan verbal seperti

bercerita, bercanda dan berceramah tentang informasi, sedangkan wanita lebih menyenangi percakapan pribadi. Selain itu Hurlock (2005) mengatakan bahwa stereotip gender mengharapkan individu mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran gender yang telah disetujui bila ingin mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

Setiap orang memiliki identitas gender (*gender identity*) yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai “laki-laki” atau “wanita”. Pada sebagian besar orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi, walaupun proporsinya kecil dalam populasi, identitas gender mereka berbeda dari jenis kelamin mereka. Walaupun telah lama diyakini bahwa perbedaan paling nyata antara laki-laki dan wanita adalah factor biologis, berbagai penelitian menunjukkan secara meyakinkan bahwa berbagai karakteristik tipikal maskulin dan feminin ternyata dipelajari (Istiana, 2018). Teori skema gender (*gender schema theory*) menyatakan bahwa anak-anak memiliki kesiapan umum untuk mengorganisasikan informasi tentang self atas dasar definisi budaya pada atribut laki-laki dan wanita yang sesuai (Baron & Byrne, 2003).

Dari berbagai pengertian tentang jenis kelamin diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan sebuah istilah wanita dan pria yang memiliki berbagai perbedaan baik fisik, tugas, dan lainnya.

### **2.3 Media Sosial**

Menurut Dijk (dalam Nasrullah, 2015) media sosial diartikan sebagai *platform* media yang fokus pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi

mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna serta sekaligus menjadi suatu ikatan sosial.

Media sosial ialah kelompok aplikasi berbasis media internet yang memungkinkan penciptaan serta pertukaran *user-generated content*. Kaplan & Haenlein (2010) membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis.

- a. Proyek kolaborasi *website*, di mana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.
- b. Blog dan microblog, di mana *user* mendapat kebebasan mengungkapkan suatu hal di blog, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, atau kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.
- c. Konten atau isi, di mana *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube
- d. Situs jejaring sosial, di mana user memperoleh izin supaya terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti Facebook.
- e. *Virtual game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D bisa muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi

dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*.

- f. *Virtual social world*, aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan penggunanya berada dan hidup di dunia virtual guna berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh beda dengan *virtual game world*, tetapi lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life.

#### **2.4 Dewasa Awal**

Santrock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Sedangkan menurut Erickson (dalam santrock 2012) dewasa awal dimulai pada usia 20 tahun sampai 30 tahun. Pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut.

Hurlock (1999) tugas-tugas yang dimiliki oleh individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal meliputi menemukan pasangan hidup, belajar untuk hidup dengan pasangan dalam suatu ikatan keluarga, membina keluarga, mengasuh dan mendidik anak-anak, menjadi anggota dalam kelompok masyarakat dan menerima tanggung jawab sebagai warga negara, membangun relasi dalam lingkungan sosial, serta mendapatkan dan melakukan pekerjaan.



Menurut Erickson (dalam Santrock, 2002) mengenai hubungan dekat dan intim, mengungkapkan tentang delapan tahap perkembangan manusia dan masa 3 hubungan intim ini berada pada tahap ke enam yaitu masa yang disebut sebagai keintiman dan keterkucilan (*intimacy versus isolation*) yaitu tahap yang dialami individu selama bertahun-tahun awal masa dewasa dimana individu harus menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Erickson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain maka keintiman akan dicapai dan jika tidak akan terjadi isolasi. Sehingga individu dewasa awal yang tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan kehidupannya tidak berjalan secara dinamis sehingga tidak dapat membina hubungan intim dengan orang lain.

Santrock (2011) mengatakan bahwa perkembangan sosial masa dewasa awal merupakan puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dalam membangun relasi diperlukan *self disclosure* (keterbukaan atau pengungkapan diri) agar relasi yang terjalin dengan orang lain semakin akrab

## **2.5 Perbedaan Self Disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin di Media Sosial Pada Dewasa Awal**

*Self disclosure* merupakan suatu tindakan individu yang menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Jenis kelamin merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Jenis kelamin adalah kategori yang diberikan kepada individu sejak lahir sebagai laki-laki atau perempuan.

Menurut Berry (1999), kategori jenis kelamin yang telah melekat pada individu dapat menghasilkan peran gender yang berisi tentang seperti apa seharusnya dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Devito (1995) menjelaskan bahwa laki-laki cenderung kurang terbuka daripada perempuan. Pengaruh jenis kelamin terhadap pengungkapan diri bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Berry, 1999) bahwa perbedaan kategori biologis antara laki-laki dan perempuan juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara laki-laki dan perempuan.

Pola pengasuhan yang berbeda misalnya berupa perbedaan cara orang dewasa berbicara dengan anak laki-laki dan perempuan. Orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan orang dewasa lain berbicara kepada anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda karena mereka memiliki harapan dan kriteria peran yang tidak sama bagi keduanya (Santrock, 2003).

Peran laki-laki dan perempuan yang dibedakan satu sama lain nampak pada pendapat (Brannon, 1996) bahwa laki-laki diharapkan menunjukkan peran sebagai sosok tangguh, percaya diri, berorientasi pada kesuksesan dan mengejar status, sedangkan perempuan diharapkan menunjukkan peran lemah

lembut, sopan, patuh, dan pandai mengurus rumah tangga. Parsons dan Bales (dalam Brannon,1996) menyebut peran laki-laki tersebut sebagai peran instrumental dan peran bagi perempuan disebut sebagai peran ekspresif. Peran yang dikenakan pada laki-laki dan perempuan pada akhirnya bisa menjadi sebuah stereotip gender, yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1997). Arti tersebut berkaitan dengan penampilan, bentuk tubuh yang sesuai, cara berperilaku, cara mencari nafkah dan cara berbicara yang sesuai.

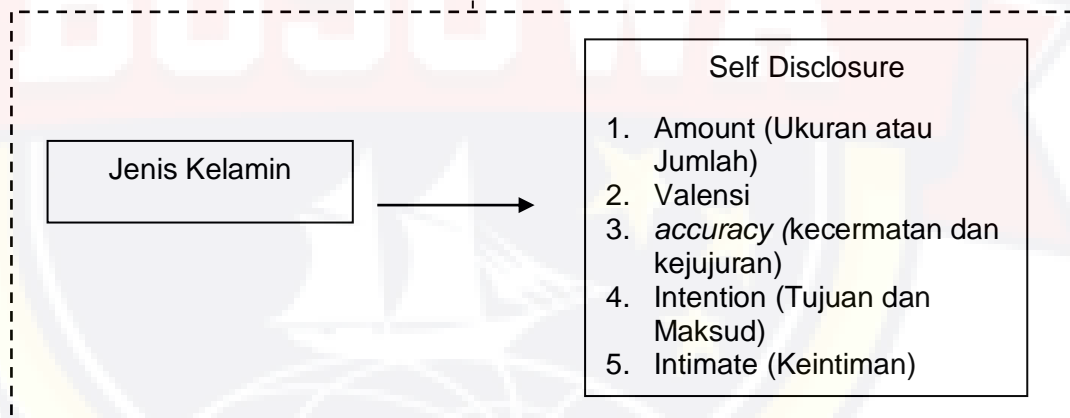
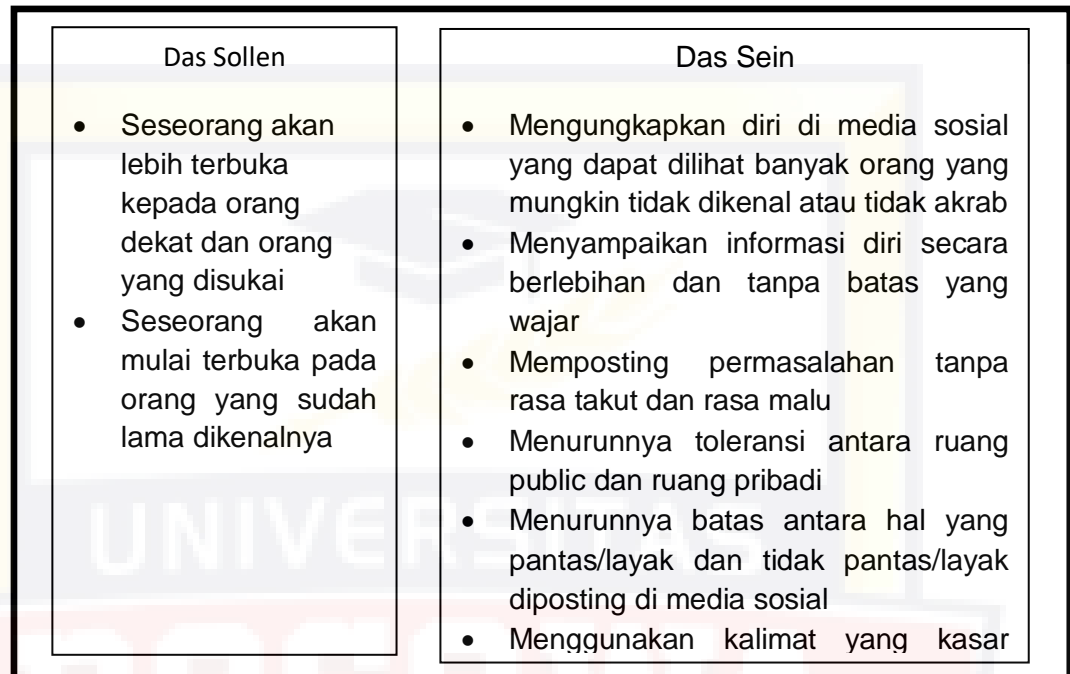
Perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan juga dinyatakan Tannen (dalam Santrock, 2003) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih menguasai kemampuan verbal seperti bercerita, bercanda dan berceramah tentang informasi, sedangkan perempuan lebih menyenangi percakapan pribadi. Stereotip gender bagi laki-laki dan perempuan yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku, seperti yang dinyatakan (Hurlock, 1997) bahwa stereotip gender mengharapkan setiap individu mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran gender yang telah disetujui bila ingin mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tingkah laku termasuk perilaku mengungkapkan diri pada laki-laki dan perempuan harus disesuaikan juga dengan stereotip gendernya sehingga pengungkapan diri laki-laki dan perempuan akan menunjukkan perbedaan. Stereotip tentang laki-laki yang

mengatakan bahwa laki-laki harus bersikap tidak emosional, mampu menyembunyikan emosinya dan objektif membuat pria cenderung menghindari perilaku mengungkapkan diri. Menurut Cunningham (dalam Michener dan DeLamater, 1999) kesulitan laki-laki dalam mengungkapkan diri disebabkan karena laki-laki memiliki anggapan bahwa mengungkapkan diri merupakan tanda dari kelemahan, sehingga pengungkapan diri pada laki-laki cenderung lebih rendah.

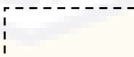
Perbedaan pengungkapan diri pada laki-laki dan perempuan juga dijelaskan oleh (Jourard, 1964) bahwa perempuan telah dibiasakan untuk mengungkapkan diri. Stereotip yang menyatakan perempuan lebih banyak bicara dari laki-laki menunjukkan bahwa perempuan pada dasarnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Perempuan dapat memanfaatkan waktu dengan bercakap-cakap bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan, dan ketakutan terhadap sesuatu

## 2.6 Kerangka Penelitian



Keterangan:

Fenomena : 

Wilayah Penelitian : 

Pengaruh : 

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Ada perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- b. Ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- c. Ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- d. Ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- e. Ada perbedaan dimensi valensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan kuantitatif. Azwar (2017) menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan suatu bentuk pendekatan penelitian yang lebih menekankan bagaimana menganalisis suatu data-data kuantitatif atau angka yang kemudian disatukan melalui prosedur pengukuran serta diolah dengan menggunakan metode analisis statistika. Hubungan diantara satu variabel dengan variabel lainnya dinyatakan dengan cara korelasional atau struktural kemudian diuji secara empiris.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa variabel merupakan sifat atau ciri khas seseorang atau objek, yang memiliki keberagaman antara satu orang dengan orang lainnya atau antara satu objek dengan objek yang lainnya. Variabel juga dapat merupakan suatu atribut dari bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Selain itu menurut Azwar (2017) memaparkan bahwa variabel merupakan suatu konstruk mengenai atribut atau sifat yang secara teoritik terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif. Konstruk teoritik inilah yang kemudian diartikan sebagai bentuk indikator berperilaku.



1. Variabel Independen (X) : Jenis Kelamin
2. Variabel Dependen (Y) : *Self Disclosure*



### 3.3 Definisi Variabel

#### 3.3.1 Definisi Konseptual

##### a. *Self Disclosure*

*Self Disclosure* merupakan suatu jenis dari komunikasi yang dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang biasanya informasi yang disampaikan tersebut bersifat pribadi atau biasa ia sembunyikan kepada orang lain (Devito, 2011)

##### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara pria dengan wanita secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Peran yang dikenakan pada pria dan wanita pada akhirnya bisa menjadi sebuah stereotip gender yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan pria dan wanita. Hal tersebut berkaitan dengan penampilan, bentuk tubuh yang sesuai, cara yang berperilaku, cara mencari nafkah dan cara berbicara yang sesuai (Hurlock, 2005).

### 3.3.2 Definisi Operasional

#### a. *Self Disclosure*

*Self disclosure* merupakan suatu tindakan seseorang yang membuka dirinya dan menyampaikan berbagai informasi terkait dirinya kepada orang lain. *Self disclosure* dalam penelitian ini mengacu pada ukuran atau jumlah, valensi, kecermatan dan kejujuran, tujuan dan maksud, dan keintiman. Kelima dimensi tersebut diukur menggunakan skala dari devito (1997)

#### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu istilah untuk pria dan wanita yang memiliki berbagai perbedaan dari berbagai sudut pandang dan memiliki peran masing-masing sesuai dengan stereotip gender yang telah ditentukan yang menyatakan bahwa pria diharapkan menunjukkan peran sebagai sosok tangguh, percaya diri, berorientasi pada kesuksesan dan mengejar status, sedangkan wanita diharapkan menunjukkan peran lemah lembut, sopan, patuh, dan pandai mengurus rumah tangga.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipahami dan dipelajari kemudian akan ditarik kesimpulan dari

padanya. Dengan demikian populasi bukan hanya orang melainkan juga objek serta benda-benda alam lainnya selain itu populasi juga bukan hanya sekedar jumlah namun lebih kepada objek atau subjek yang akan dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berdomisili di Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan yang belum diketahui secara pasti oleh peneliti.

### 3.4.2 Sampel

Sugiyono (2017) memarkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri khas yang dimiliki oleh suatu populasi. Dalam suatu penelitian populasi yang besar akan membuat peneliti kesulitan dikarenakan tidak mungkin dapat mempelajari secara keseluruhan suatu populasi karena hal tersebut akan memakan waktu, biaya dan tenaga yang besar dan tidak sedikit. Oleh sebab itu peneliti dapat mengambil atau menggunakan sampel dari populasi tersebut dengan catatan bahwa sampel tersebut harus dapat merepresentasikan atau menggambarkan populasi yang akan diteliti. Dikarenakan peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi dewasa awal di Kota Makassar maka penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$n \geq \frac{1}{\alpha^2}$$

$$n \geq \frac{1}{(0,05)^2}$$

$$m \quad n \geq 400$$

Berdasarkan rumus diatas dapat diketahui bahwa jumlah minimal responden dalam penelitian ini adalah 400 responden.

### 3.4.3 Teknik *Sampling*

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Pendekatan tersebut digunakan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah peluang yang dimiliki oleh setiap subjek dari populasi untuk dapat menjadi sampel. Teknik *non-probability sampling* yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap subjek dalam populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono,2017).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling Insidental* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan ketika bertemu seseorang yang dianggap cocok menjadi sampel dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka sampel yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia 20-30 Tahun
- b. Menggunakan Media Sosial
- c. Berdomisili Makassar

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self disclosure* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dari indikator perilaku dari *blue print* yang merupakan dimensi dari menggunakan teori dari Devito

(2011). Skala pada penelitian ini disusun dalam bentuk skala *Likert* yang di dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari keempat opsi jawaban yang disediakan. Pada skala ini terdapat item *favorable* dan item *unfavorable*, yang terdiri dari pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara pemberian skor untuk item *favorable* yaitu, Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sedangkan cara pemberian skor pada item *unfavorable* yaitu, Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala *Self Disclosure* Sebelum Uji Coba

Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
		Fav	Unfav	Item
<i>Amount</i> (Ukuran atau Jumlah)	Frekuensi pengungkapan diri	1, 12, 21	26	4
	Durasi pengungkapan diri	2, 13	-	2
	Valensi			
	Kualitas pengungkapan diri Positif	3, 14	-	2
	Kualitas pengungkapan diri Negatif	4, 15, 22, 25	-	4
<i>Accuracy</i> ( <i>Kecermatan</i> dan Kejujuran)	Tingkat Individu mengetahui dirinya	5, 16	-	2
	Tingkat Kejujuran	6, 17	27, 28	4
<i>Intention</i> (Tujuan dan Maksud)	Keluasan pengungkapan diri	7	-	1
	Kesadaran mengontrol pengungkapan diri	8	29	2
Intimate (Keintiman)	Tujuan pengungkapan diri	9, 18, 23	-	3
	Mengungkapkan hal yang pribadi secara detail	10, 19, 24	30	4
	Mengungkapkan hal yang dianggap impersonal (tidak bersifat pribadi)	11, 20	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>

### 3.6 Uji Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Uji Validitas

Suginoyo (2013) mengungkapkan bahwa uji validitas bertujuan untuk melihat ketepatan suatu alat ukur untuk mengukur tujuan ukurnya. Instrumen atau alat ukur yang valid berarti bahwa instrumen atau alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa alat ukur *Self Disclosure* yang digunakan memang telah tepat dalam mengukur tujuan ukurnya yaitu mengukur *Self Disclosure* pada seseorang atau subjek dalam penelitian ini. Adapun uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

##### a. Validitas Isi

Validitas isi memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili yang mengungkapkan konsep yang diteliti. Validitas isi terdiri dari validitas logis dan validitas tampak (Azwar, 2018).

##### 1) Validitas Logis

Azwar (2017) mengatakan bahwa validitas logis merupakan hasil penilaian para ahli mengenai apakah item-item dalam instrumen penelitian mewakili aspek-aspek yang hendak diukur. Lawshe (dalam Azwar 2017) mengatakan bahwa untuk penilaian validitas logis dirumuskan dalam

bentuk koefisien validitas per item, yaitu *Content Validity Ratio* (CVR). Langkah pertama yang dilakukan untuk mengukur validitas logis dilakukan dengan cara meminta *Subject Matter Expert* (SME) untuk menilai apakah item yang digunakan dalam skala telah relevan dengan atribut yang telah relevan dengan atribut yang hendak diukur. *Subject Matter Expert* (SME) juga diminta untuk menilai dan memberikan keterangan apakah item-item soal yang telah dibuat oleh peneliti sudah sesuai dalam mewakili aspek dan indikator dari teori yang digunakan.

Bentuk penilaiannya berupa tabel soal yang disertai 3 kotak penilaian yaitu Esensial (E), Berguna (G), Tidak Esensial (T). Nilai dari SME kemudian dirata-ratakan dengan rumus berikut:

$$CVR = \frac{2 \cdot Ne}{N} - 1$$

**Keterangan :**

CVR : *Content Validity Ratio*

Ne : Jumlah nilai Esensial (E)

N : Jumlah SME

Angka *Content Validity Ratio* (CVR) berada diantara -1.00 sampai dengan +1.00, apabila  $CVR > 0.00$  maka 50% SME menyatakan bahwa item tersebut esensial maka item tersebut dapat dinyatakan valid. Semakin besar CVR dari angka 0



maka semakin esensial dan semakin tinggi pada tingkat validitas isinya (Azwar, 2017).

Adapun yang menjadi *Subject Matter Expert* (SME) dalam penelitian ini yaitu Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi, M.A., Ibu A.Nur Aulia Saudia, S.Psi., M.SI., Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A., Bapak Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog. Keseluruhan *Subject Matter Expert* (SME) adalah dosen di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Mereka memberikan penilaian terhadap setiap item pada masing-masing skala agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana item tersebut melihat apa yang hendak diukur.

Berdasarkan hasil telaah keempat SME, peneliti memutuskan untuk merevisi item yaitu item 1, item 3, item 4, item 12, item 29 dan item yang tidak direvisi yaitu item 2, item 5, item 6, item 7, item 8, item 9, item 10, item 11, item 13, item 14, item 15, item 16, item 17, item 18, item 19, item 20, item 21, item 22, item 23, item 24, item 25, item 26, item 27, item 28, dan item 30.

## 2) Validitas Tampang

Validitas tampang merupakan penilaian uji keterbacaan yang dilakukan oleh sekelompok calon subjek yang sesuai dengan tujuan tes. Dimana calon subjek menilai setiap item yang ditampilkan dalam bahasa dan kalimat yang sederhana

dan mudah dipahami oleh responden sehingga dapat atau tidaknya subjek menemukan jawaban yang benar tergantung pada kemampuan dan keadaan dirinya yang sebenarnya (Azwar, 2018).

Peneliti meminta bantuan kepada lima responden dewasa awal sesuai dengan kriteria sampel penelitian untuk menjadi reviewer menilai sampul alat tes, jenis dan ukuran huruf yang digunakan, tata letak (*layout*), pengantar, petunjuk pengisian skala, identitas, konten item dan bahasa. Peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan reviewer kemudian membagikan link google form yang berisi skala self disclosure yang telah dibuat peneliti beserta format penilaian validitas tampak. Peneliti kemudian merevisi skala dari saran dan masukan dari kelima responden sebelum menyebarkan skala.

#### **b. Validitas Konstruk**

Azwar (2018) mengatakan bahwa validitas konstruk menunjukkan sejauh mana item-item tes memiliki korelasi yang baik dengan konstruk teori yang merupakan dasar dalam penyusunan tes tersebut. Validitas konstruk juga bertujuan untuk mengetahui apakah skor yang didapatkan mendukung konsep teori yang diinginkan oleh pengukuran awalnya.

Cronbach & Meehl (dalam Azwar, 2018) mengatakan bahwa setidaknya terdapat tiga langkah dalam menguji validitas

konstruk, yaitu mengartikulasikan serangkaian konsep teoritik dan interrelasinya, mengembangkan cara untuk mengukur konstruk hipotetik yang diteorikan, dan menguji secara empirik hubungan hipotetik di antara konstruk tersebut dan manifestasinya yang nampak.

Pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan prosedur Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan menggunakan bantuan aplikasi Lisrel 8.70. Terdapat dua tahap yang dilakukan untuk mencari validitas konstruk menggunakan analisis CFA yaitu dengan memastikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai (*fit*) dengan model teoritis pada alat ukur tersebut. Model dianggap fit ketika memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) *P-value dari chi-square* nilainya  $> 0.05$
- 2) *Root Mean Square Error Approximation (RMSEA)* nilainya  $< 0.05$

Setelah model fit, maka tahap kedua yaitu mengidentifikasi item yang valid dan item yang tidak valid. Adapun kriteria item yang dianggap valid yaitu :

- 1) Faktor Loading bernilai positif
- 2) Nilai T-Value  $> 1.96$

Setelah peneliti melakukan uji validitas konstruk, maka dapat diketahui bahwa pada skala *self disclosure* yang terdiri dari 30

item terdapat 5 item yang tidak valid yaitu item 7, item 27, item 28, item 29, item 30. Item valid dapat diketahui karena nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value*nya lebih besar dari 1.96

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala *Self Disclosure* Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
		Fav	Unfav	
<i>Amount</i> (Ukuran atau Jumlah) Valensi	Frekuensi pengungkapan diri	1, 12, 21	26	4
	Durasi pengungkapan diri	2, 13	-	2
	Kualitas pengungkapan diri Positif	3, 14	-	2
	Kualitas pengungkapan diri Negatif	4, 15, 22, 25	-	4
<i>Accuracy</i> ( <i>Kecermatan</i> dan Kejujuran)	Tingkat Individu mengetahui dirinya	5, 16	-	2
	Tingkat Kejujuran	6, 17	-	2
<i>Intention</i> (Tujuan dan Maksud)	Keluasan pengungkapan diri	7	-	1
	Kesadaran mengontrol pengungkapan diri	-	-	-
	Tujuan pengungkapan diri	9, 18, 23	-	3
Intimate (Keintiman)	Mengungkapkan hal yang pribadi secara detail	10, 19, 24	-	-
	Mengungkapkan hal yang dianggap impersonal (tidak bersifat pribadi)	11, 20	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>1</b>	<b>20</b>

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Suginoyo (2013) mengungkapkan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Azwar (2017) mengatakan bahwa koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin mendekati angka 1 maka semakin tinggi koefisien reliabilitas alat ukur tersebut. Semakin rendah koefisien reliabilitasnya mendekati angka 0 menunjukkan bahwa semakin rendah reliabilitasnya. Proses uji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik cronbach alpha. Dalam uji cronbach alpha alat ukur dikatakan memiliki tingkat keandalan yang baik dan dapat digunakan apabila nilai uji cronbach alpha  $> 0.06$ .

**Tabel 3.3 Hasil Reliabilitas**

Skala Variabel	Cronbach's Alpha	N Of Item
<i>Self Disclosure</i>	0.903	25

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,06 sehingga skala *Self Disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini tergolong reliabel.

## 3.7 Teknik Analisis Data

### 3.7.1 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa analisis deskriptif adalah suatu analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan

metode atau cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum atau secara generalisasi. Dalam suatu penelitian yang dilakukan terhadap populasi (tanpa mengambil sampel darinya) tentu jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam proses analisisnya. Namun apa bila penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel, maka analisis dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Dalam penelitian ini sendiri menggunakan bentuk penelitian deskriptif inferensial.

### **3.7.2 Uji Asumsi**

#### **3.7.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu dasar penentuan penggunaan metode statistik yang digunakan dalam suatu penelitian. Hadi (2004) mengatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik plot skor dengan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS.24. Dalam uji normalitas menggunakan plot skor data dikatakan terdistribusi normal jika persebaran titik pada garis, semakin banyak jumlah titik yang berkumpul pada sepanjang garis maka dapat dikatan bahwa data terdistribusi secara normal

### 3.7.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa terdapat dua atau lebih kelompok data sampel yang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (Hanief & Himawanto, 2017).

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's Test*. Dengan bantuan SPSS versi 20.0 Jika nilai signifikansi pada uji homogenitas dari data yang diperoleh dalam penelitian mendapat nilai  $>0.05$ , maka data tersebut homogen. Akan tetapi jika nilai yang diperoleh  $<0.05$  maka data tersebut tidak homogen dan harus diolah kembali menggunakan statistik non parametrik.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengujian data inferensial atau uji beda. Dalam uji beda, terdapat dua jenis uji hipotesis yaitu parametris dan non-parametris, keduanya akan digunakan berdasarkan dari hasil uji normalitas, apabila hasil dari uji normalitas yaitu data terdistribusi normal maka pengujian parametris yang akan digunakan begitupun sebaliknya apabila hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa data tidak terdistribusi normal maka uji hipotesis yang akan digunakan adalah uji non-parametris (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh data yang secara keseluruhan terdistribusi



normal dengan data homogen dan, oleh karena itu dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji hipotesis *parametric*, dengan dua kelompok menggunakan uji *independent sample t-test*

Adapun hipotesis dalam penelitian ini ada 5 yaitu sebagai berikut:

1) Ho : Tidak ada perbedaan perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin

H1 : Ada perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin

2) H0 : Tidak ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin

H1 : Ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin

3) H0 : Tidak ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin

H1 : Ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin

4) H0 : Tidak ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin

H1 : Ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin

5) H0 : Tidak ada perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin

H1 : Ada perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin



## BAB IV

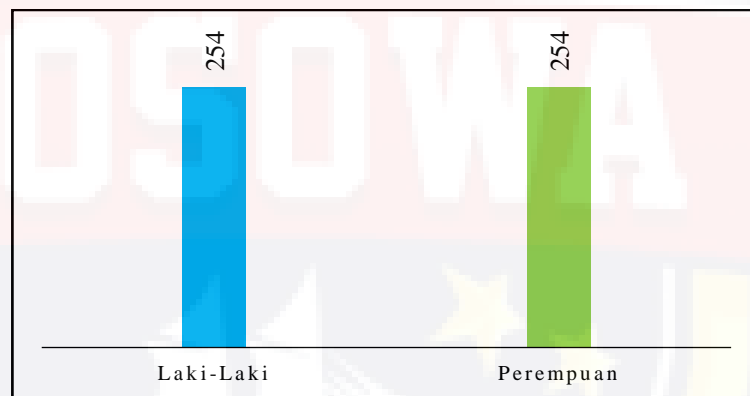
### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Analisis Data

##### 4.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Responden pada penelitian ini merupakan dewasa awal yang berada pada rentang usia 20-30 tahun. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 508 responden. Berikut gambaran umum berdasarkan demografi responden:

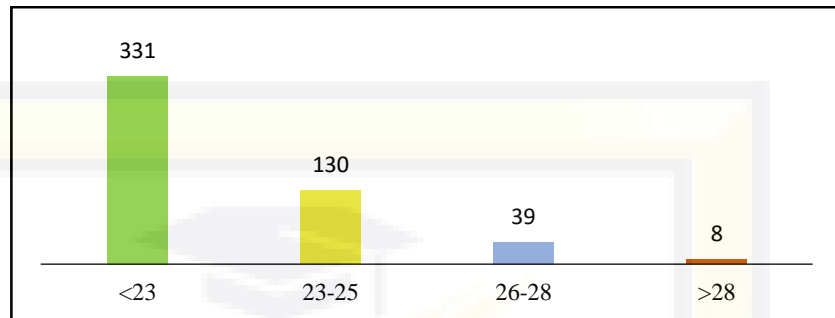
a. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa diantara 508 responden secara keseluruhan terbagi ke dalam dua kategorisasi yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah responden laki-laki dan perempuan pada penelitian ini memiliki jumlah yang sama yaitu laki-laki sebanyak 254 responden (50%) dan perempuan sebanyak 254 responden (50%).

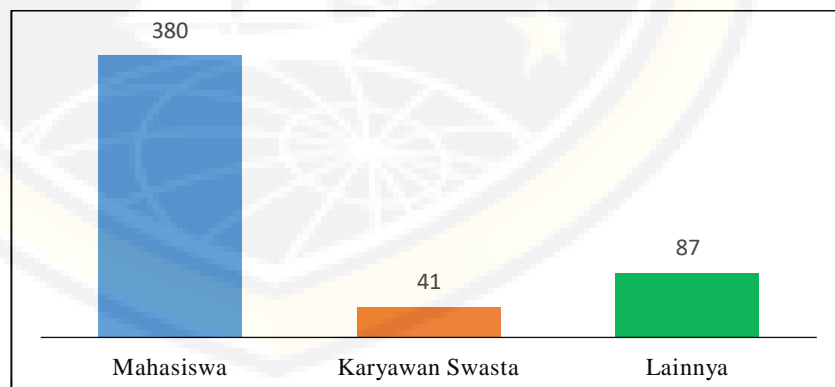
## b. Usia



Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa diantara 508 responden secara keseluruhan terbagi ke dalam 4 kategorisasi usia yaitu usia <23, usia 23-25, usia 26-28, usia>28. Adapun jumlah responden yang berusia <23 yaitu sebanyak 331 responden (65.2%), jumlah responden yang berusia 23-25 yaitu 130 responden (25.6%), jumlah responden yang berusia 26-28 yaitu 39 responden(7.7%), dan jumlah responden yang berusia >28 yaitu 8 responden (1.6%).

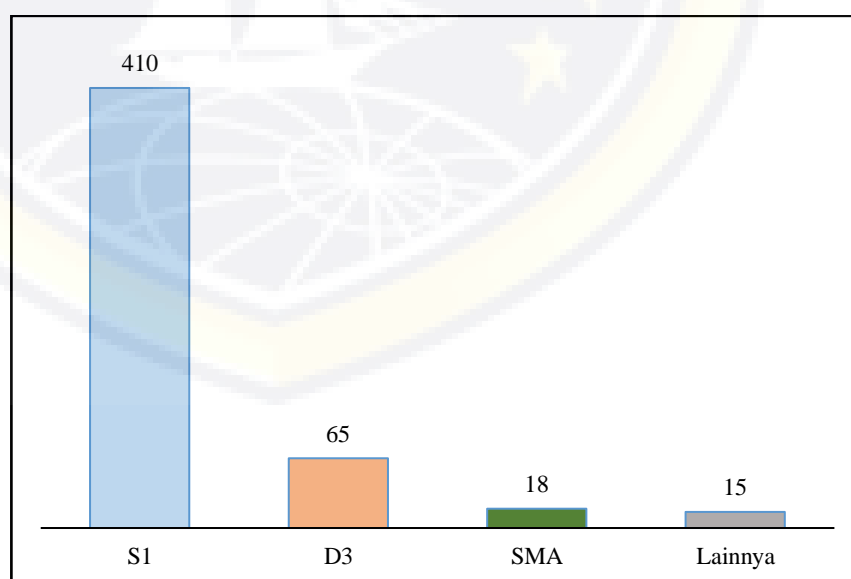
## c. Pekerjaan



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa diantara 508 responden secara keseluruhan terbagi ke dalam 3 kategorisasi Pekerjaan yaitu Mahasiswa, Karyawan Swasta dan Pekerjaan Lainnya (Asisten Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN). Adapun jumlah responden yang bekerja sebagai Mahasiswa yaitu sebanyak 380 responden (74.8%), responden yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 41 responden (8.1%) dan jumlah responden yang memiliki pekerjaan lainnya (Asisten Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN) yaitu sebanyak 87 responden (17.1%).

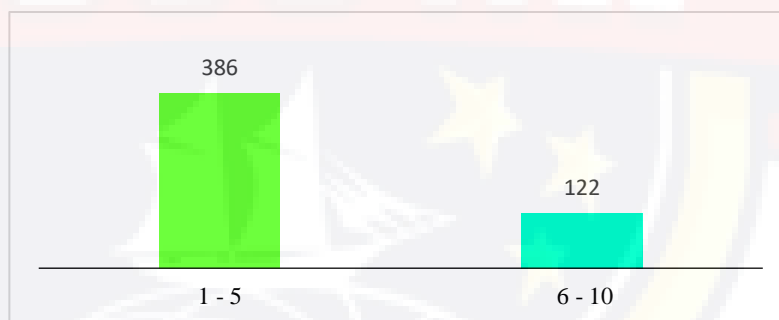
d. Tingkat Pendidikan



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.4 diatas menunjukkan bahwa diantara 508 responden secara keseluruhan terbagi ke dalam 4 kategorisasi Tingkat Pendidikan yaitu S1, D3, SMA, dan Tingkat Pendidikan Lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV). Adapun jumlah responden yang Tingkat Pendidikan S1 yaitu sebanyak 410 responden (80.7%), jumlah responden yang Tingkat Pendidikan D3 yaitu sebanyak 65 responden (12.8%), jumlah responden yang Tingkat Pendidikan SMA yaitu sebanyak 8 responden (3.5%), dan jumlah responden yang tingkat pendidikan lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV) yaitu 15 responden (3.0%).

e. Media Sosial yang digunakan

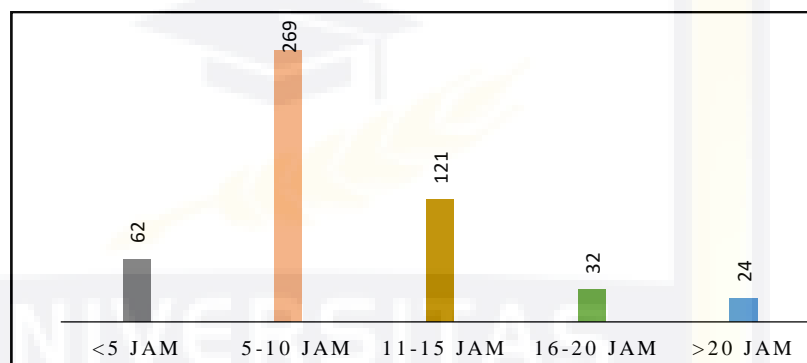


Gambar 4.5 Diagram subjek berdasarkan media sosial yang digunakan

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.5 diatas menunjukkan bahwa diantara 508 responden secara keseluruhan terbagi ke dalam 2 kategorisasi Media Sosial yang digunakan yaitu 1-5 jumlah media sosial yang digunakan dan 6-10 jumlah Media Sosial yang digunakan. Adapun jumlah responden yang

menggunakan 1-5 media sosial yaitu sebanyak 386 responden (76%) dan jumlah responden yang menggunakan 6-10 media sosial yaitu sebanyak 122 responden (24%).

f. Durasi Mengakses Media Sosial Perhari



Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Durasi Mengakses Media Sosial Perhari

Berdasarkan diagram batang pada gambar 4.6 diatas menunjukkan bahwa diantara 508 responden secara keseluruhan terbagi ke dalam 5 kategorisasi durasi mengakses media sosial perhari yaitu <5 jam, 5-10 jam, 11-15 jam, 16-20 jam, >20 jam. Adapun jumlah responden yang durasi mengakses media sosial perhari <5 jam yaitu sebanyak 62 responden (12.2%), jumlah responden yang durasi mengakses media sosial perhari 5-10 jam yaitu sebanyak 269 responden (53%), jumlah responden yang durasi mengakses media sosial perhari 11-15 jam yaitu sebanyak 121 responden (23.8%), jumlah responden yang durasi 16-20 jam yaitu sebanyak 32 responden (6.3%), dan jumlah responden yang durasi mengakses media sosial perhari >20 jam yaitu sebanyak 24 responden (4.7%).



#### 4.1.2 Deskriptif Tingkat Skor *Self Disclosure*

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan IBM statistics SPSS versi 24. Namun sebelumnya perlu dilakukan analisis tingkat skor untuk mengetahui mean dan Std. Deviation. Adapun hasil analisis dilakukan seperti berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

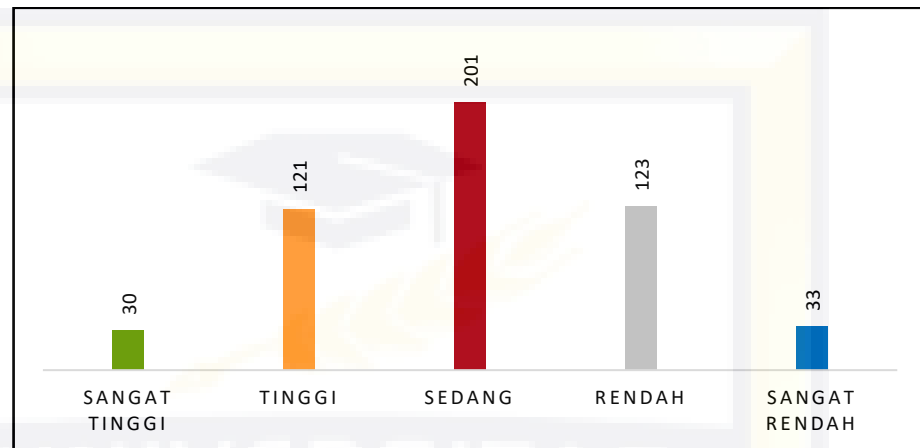
	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
<b>Total</b>	508	27	83	49.94	9.582
<b>Valid</b>	508				

Berdasarkan hasil analisis *descriptif Statistic* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pada tabel 4.1 bahwa jumlah total responden dari hasil analisis yang dilakukan yaitu sebanyak 508 responden, yang memiliki nilai *minimum* sebesar 27 dan nilai *maximum* sebesar 83. Nilai *minimum* merupakan nilai terendah yang diperoleh dan nilai *maximum* adalah nilai terbesar yang diperoleh. Pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 49.94 dan nilai *Std. Deviation* sebesar 9.582. Berikut ini merupakan hasil kategorisasi penormaan yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.2 Kategorisasi Penormaan *Self Disclosure*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategori	Hasil Kategorisasi
<b>Sangat Tinggi</b>	$x \geq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$x \geq 64,312$
<b>Tinggi</b>	$(\text{Mean} + 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$54,730 \leq x \leq 64,312$
<b>Sedang</b>	$(\text{Mean} - 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 0.5\text{SD})$	$45,148 \leq x \leq 54,730$
<b>Rendah</b>	$(\text{Mean} - 1.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} - 0.5\text{SD})$	$35,566 \leq x \leq 45,148$
<b>Sangat Rendah</b>	$x \leq (\text{Mean} - 1.5\text{SD})$	$x \leq 35,566$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala *self disclosure* adalah sebagai berikut.



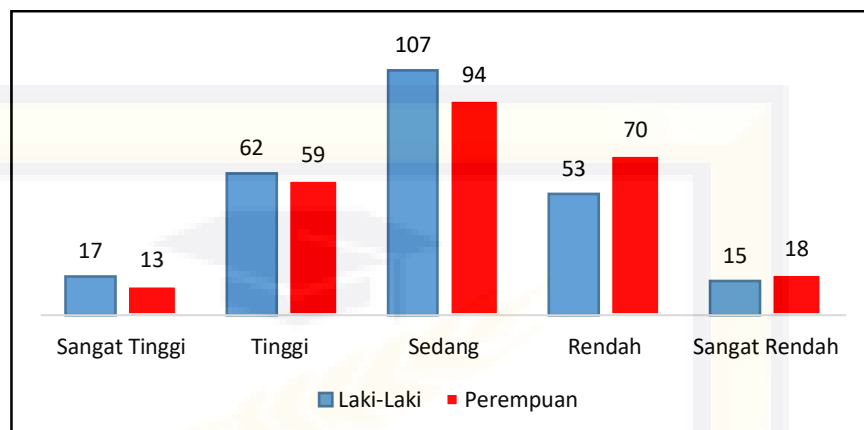
Gambar 4.7 Diagram Deskriptif Tingkat Skor Self Disclosure

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa pada gambar 4.7 menunjukkan *self disclosure* dikategorisasikan menjadi 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Berdasarkan diagram batang pada gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat 30 responden (5.9%) yang masuk dalam kategori sangat tinggi, terdapat 121 responden (23.8%) yang masuk dalam kategori tinggi, terdapat 201 responden (39.6%) yang masuk dalam kategori sedang, terdapat 123 responden (24.2%) yang masuk dalam kategori rendah, terdapat 33 responden (6.5%) yang masuk dalam kategori sangat rendah.

#### 4.1.3 Deskriptif *Self Disclosure* berdasarkan Demografi

Hasil analisis tingkat skor ditabulasikan dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS 24. Adapun hasil *self disclosure* berdasarkan demografi yaitu sebagai berikut:

a. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin



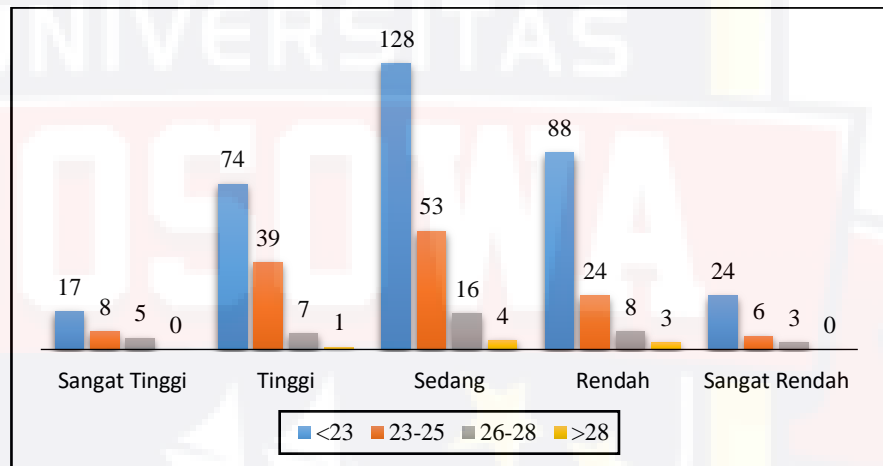
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Tingkat *Self Disclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pada gambar 4.8 menunjukkan bahwa terdapat 17 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 62 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 107 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 53 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 15 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 13 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 59 responden dengan jenis kelamin perempuan berada

pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 94 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 70 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 18 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

b. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Usia



Gambar 4.9 Diagram Gambaran Tingkat *Self Disclosure* Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pada gambar 4.9 menunjukkan bahwa terdapat 17 responden yang berusia <23 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 74 responden yang berusia <23 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 128 responden yang berusia <23 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 88 responden yang berusia <23

tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 24 responden yang berusia <23 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

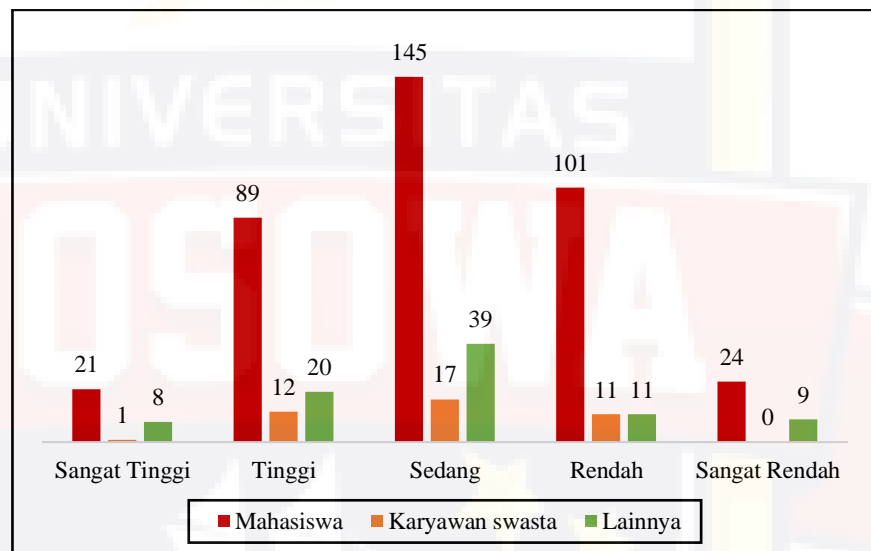
Terdapat 8 responden yang berusia 23-25 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 39 responden yang berusia 23-25 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 53 responden yang berusia 23-25 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 24 responden yang berusia 23-25 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 6 responden yang berusia 23-25 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 5 responden yang berusia 26-28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 7 responden yang berusia 26-28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 16 responden yang berusia 26-28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 8 responden yang berusia 26-28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 3 responden yang berusia 26-28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Tidak terdapat responden yang berusia >28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 1 responden yang berusia >28 tahun berada pada tingkat skor *self*

*disclosure* yang tinggi, terdapat 4 responden yang berusia >28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 3 responden yang berusia >28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan tidak terdapat responden yang berusia >28 tahun berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

c. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.10 Diagram Gambaran Tingkat *Self Disclosure* Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pada gambar 4.10 menunjukkan bahwa terdapat 21 responden yang bekerja sebagai mahasiswa berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 89 responden yang bekerja sebagai mahasiswa berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 145 responden yang bekerja sebagai mahasiswa berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 101

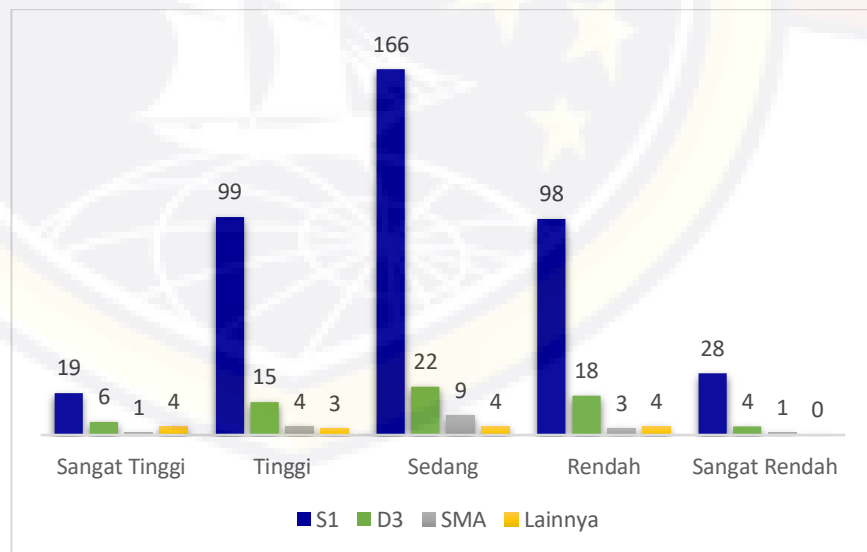
responden yang bekerja sebagai mahasiswa berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 24 responden yang bekerja sebagai mahasiswa berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 1 responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 12 responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 17 responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 11 responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan tidak terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah. Terdapat 8 responden yang bekerja lainnya (Asisten Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 20 responden bekerja lainnya (Asisten Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 39 responden yang bekerja lainnya (Asisten



Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 11 responden yang bekerja lainnya (Asisten Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 9 responden yang bekerja lainnya (Asisten Apoteker, Pendeta, Guru, Dosen, Dokter, Perawat, Costumer Solution PNS, Marketing, Pelaut, Photography, Business Owner, Staf Admin, Barista, BUMN) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

d. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 4.11 Diagram Gambaran Tingkat *Self Disclosure* Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pada gambar 4.11 menunjukkan bahwa terdapat 19 responden dengan tingkat pendidikan S1 berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 99 responden dengan tingkat pendidikan S1 berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 166 responden dengan tingkat pendidikan S1 berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 98 responden dengan tingkat pendidikan S1 berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 28 responden dengan tingkat pendidikan S1 berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

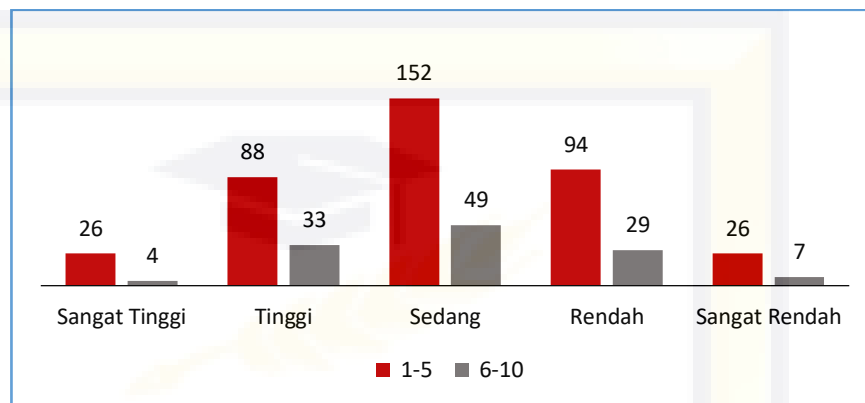
Terdapat 6 responden dengan tingkat pendidikan D3 yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 15 responden dengan tingkat pendidikan D3 yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 22 responden dengan tingkat pendidikan D3 yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 18 responden dengan tingkat pendidikan D3 yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 4 responden dengan tingkat pendidikan D3 berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 1 responden dengan tingkat pendidikan SMA yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi,

terdapat 4 responden dengan tingkat pendidikan SMA yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 9 responden dengan tingkat pendidikan SMA yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 3 responden dengan tingkat pendidikan SMA yang berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 1 responden dengan tingkat pendidikan SMA berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 4 responden dengan tingkat pendidikan lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 4 responden dengan tingkat pendidikan lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 9 responden dengan tingkat pendidikan lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 3 responden dengan tingkat pendidikan lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 1 responden dengan tingkat pendidikan lainnya (Profesi, S2, SMP, DI, Apoteker, DIV) berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

e. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Media Sosial Yang Digunakan



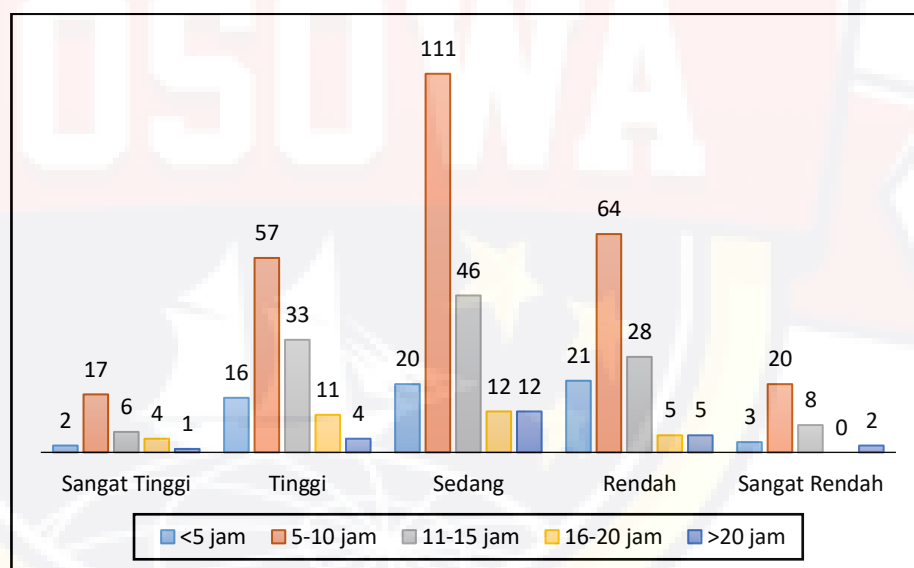
Gambar 4.12 Diagram Gambaran Tingkat *Self Disclosure* Berdasarkan Media Sosial Yang Digunakan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pada gambar 4.12 menunjukkan bahwa terdapat 26 responden yang menggunakan 1-5 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 88 responden yang menggunakan 1-5 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 152 responden yang menggunakan 1-5 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 94 responden yang menggunakan 1-5 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 26 responden yang menggunakan 1-5 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 4 responden yang menggunakan 6-10 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi,

terdapat 33 responden yang menggunakan 6-10 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 49 responden yang menggunakan 6-10 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 29 responden yang menggunakan 6-10 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 7 responden yang menggunakan 6-10 media sosial berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

f. Deskriptif *Self Disclosure* Berdasarkan Durasi Mengakses Media Sosial Perhari



Gambar 4.13 Diagram Gambaran Tingkat *Self Disclosure* Berdasarkan Durasi Mengakses Media Sosial Perhari

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa pada gambar 4.13 menunjukkan bahwa terdapat 2 responden yang durasi mengakses media sosial perhari <5 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 16 responden

yang durasi mengakses media sosial perhari <5 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 20 responden yang durasi mengakses media sosial perhari <5 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 21 responden yang durasi mengakses media sosial perhari <5 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 3 responden yang durasi mengakses media sosial perhari <5 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 17 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 5-10 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 57 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 5-10 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 111 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 5-10 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 64 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 5-10 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 20 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 5-10 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 6 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 11-15 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 33 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 11-15 jam berada pada tingkat skor *self*

*disclosure* yang tinggi, terdapat 46 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 11-15 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 28 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 11-15 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 8 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 11-15 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 4 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 16-20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 11 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 16-20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 12 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 16-20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 5 responden yang durasi mengakses media sosial perhari 16-20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan tidak terdapat responden yang durasi mengakses media sosial perhari 16-20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

Terdapat 1 responden yang durasi mengakses media sosial perhari >20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat tinggi, terdapat 4 responden yang durasi mengakses media sosial perhari >20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang tinggi, terdapat 12 responden yang durasi mengakses media



sosial perhari >20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sedang, terdapat 5 responden yang durasi mengakses media sosial perhari >20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang rendah, dan terdapat 2 responden yang durasi mengakses media sosial perhari >20 jam berada pada tingkat skor *self disclosure* yang sangat rendah.

#### 4.1.4 Deskriptif Dimensi *Self Disclosure* berdasarkan Jenis Kelamin

##### a. Deskriptif Dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah)

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan IBM statistics SPSS versi 24. Namun sebelumnya perlu dilakukan analisis tingkat skor untuk mengetahui mean dan Std. Deviation. Adapun hasil analisis dilakukan seperti berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah)

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
<b>Total</b>	508	6	20	11.47	2.778
<b>Valid</b>	508				

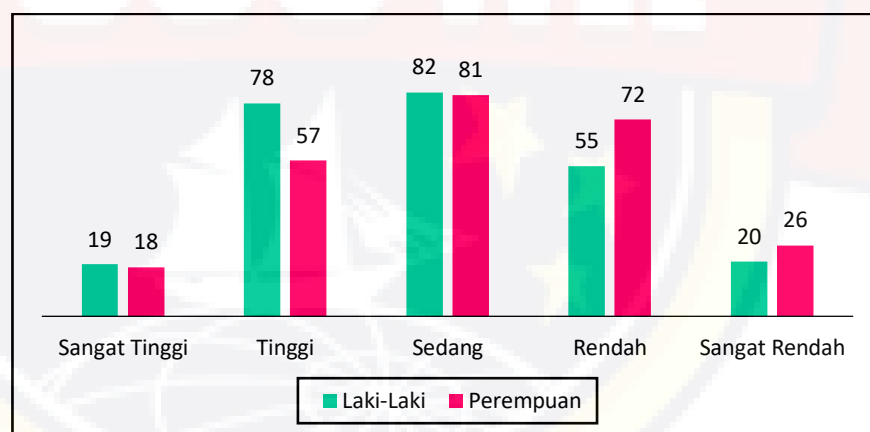
Berdasarkan hasil analisis *descriptif Statistic* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pada tabel 4.3 bahwa jumlah total responden dari hasil analisis yang dilakukan yaitu sebanyak 508 responden, yang memiliki nilai *minimum* sebesar 6 dan nilai *maximum* sebesar 20. Nilai *minimum* merupakan nilai terendah yang diperoleh dan nilai *maximum* adalah nilai terbesar yang

diperoleh. Pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 11.47 dan nilai *Std. Deviation* sebesar 2.778. Berikut ini merupakan hasil kategorisasi penormaan yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.4 Kategorisasi Penormaan Dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah)

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategori	Hasil Kategorisasi
<b>Sangat Tinggi</b>	$x \geq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$x \geq 15.635$
<b>Tinggi</b>	$(\text{Mean} + 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$12.857 \leq x \leq 15.635$
<b>Sedang</b>	$(\text{Mean} - 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 0.5\text{SD})$	$10.080 \leq x \leq 12.857$
<b>Rendah</b>	$(\text{Mean} - 1.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} - 0.5\text{SD})$	$7.302 \leq x \leq 10.080$
<b>Sangat Rendah</b>	$x \leq (\text{Mean} - 1.5\text{SD})$	$x \leq 7.302$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.14 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi *Amount* (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui pada gambar 4.14 menunjukkan bahwa terdapat 19 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *amount*

(ukuran atau jumlah) yang sangat tinggi, terdapat 78 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) yang tinggi, terdapat 82 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) yang sedang, terdapat 55 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) yang rendah, dan terdapat 20 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor *amount* (ukuran atau jumlah) yang sangat rendah.

Terdapat 18 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *amount* (ukuran atau jumlah) yang sangat tinggi, terdapat 57 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *amount* (ukuran atau jumlah) yang tinggi, terdapat 81 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *amount* (ukuran atau jumlah) yang sedang, terdapat 72 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *amount* (ukuran atau jumlah) yang rendah, dan terdapat 26 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor *amount* (ukuran atau jumlah) yang sangat rendah.

#### b. Deskriptif Dimensi Valensi

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan IBM statistics SPSS versi

24. Namun sebelumnya perlu dilakukan analisis tingkat skor untuk mengetahui mean dan Std. Deviation. Adapun hasil analisis dilakukan seperti berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Dimensi Valensi

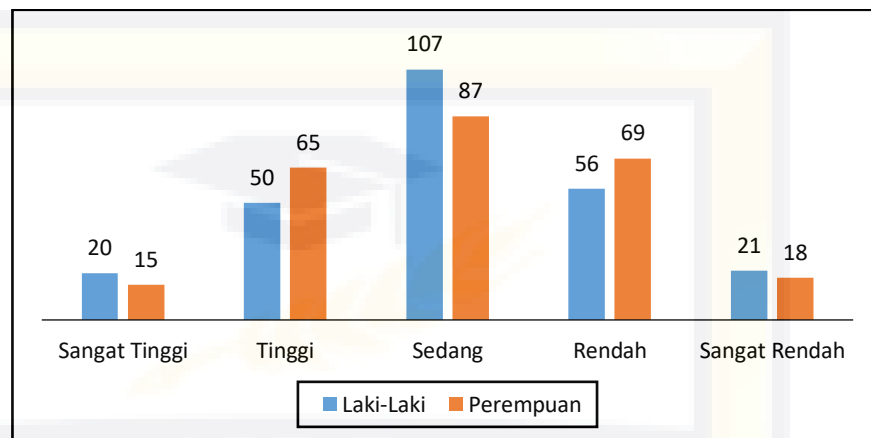
	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
<b>Total</b>	508	6	21	12.38	2.681
<b>Valid</b>	508				

Berdasarkan hasil analisis *descriptif Statistic* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pada tabel 4.5 bahwa jumlah total responden dari hasil analisis yang dilakukan yaitu sebanyak 508 responden, yang memiliki nilai *minimum* sebesar 6 dan nilai *maximum* sebesar 21. Nilai *minimum* merupakan nilai terendah yang diperoleh dan nilai *maximum* adalah nilai terbesar yang diperoleh. Pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 12.38 dan nilai *Std. Deviation* sebesar 2.681. Berikut ini merupakan hasil kategorisasi penormaan yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.6 Kategorisasi Penormaan Dimensi Valensi

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategori	Hasil Kategorisasi
<b>Sangat Tinggi</b>	$x \geq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	X $\geq$ 16.402
<b>Tinggi</b>	$(\text{Mean} + 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	13.721 $\leq x \leq$ 16.402
<b>Sedang</b>	$(\text{Mean} - 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 0.5\text{SD})$	11.040 x 13.721
<b>Rendah</b>	$(\text{Mean} - 1.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} - 0.5\text{SD})$	8.359 x 11.040
<b>Sangat Rendah</b>	$x \leq (\text{Mean} - 1.5\text{SD})$	X $\leq$ 8.359

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor dimensi valensi adalah sebagai berikut:



Gambar 4.15 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui pada gambar 4.15 menunjukkan bahwa terdapat 20 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi valensi yang sangat tinggi, terdapat 50 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi valensi yang tinggi, terdapat 107 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi valensi yang sedang, terdapat 56 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi valensi yang rendah, dan terdapat 21 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi valensi yang sangat rendah.

Terdapat 15 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi valensi yang sangat tinggi, terdapat 65 responden dengan jenis kelamin perempuan berada

pada tingkat skor dimensi valensi yang tinggi, terdapat 87 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi valensi yang sedang, terdapat 69 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi valensi yang rendah, dan terdapat 18 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi valensi yang sangat rendah.

c. Deskriptif Dimensi *Accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran)

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan IBM statistics SPSS versi 24. Namun sebelumnya perlu dilakukan analisis tingkat skor untuk mengetahui mean dan Std. Deviation. Adapun hasil analisis dilakukan seperti berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Dimensi *Accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran)

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
<b>Total</b>	508	4	16	9.73	2.062
<b>Valid</b>	508				

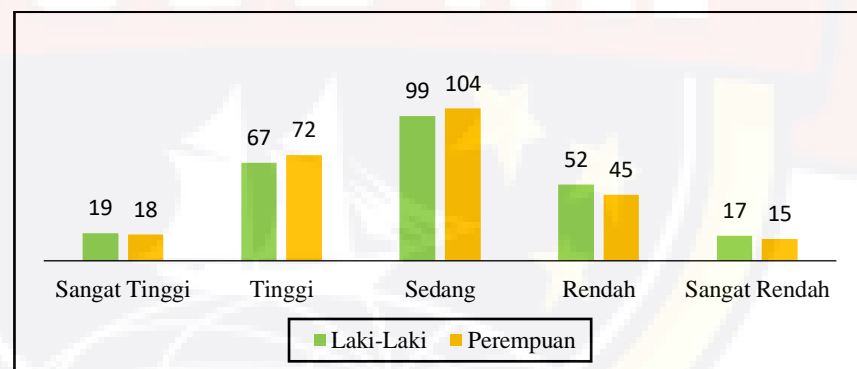
Berdasarkan hasil analisis *descriptif Statistic* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pada tabel 4.8 bahwa jumlah total responden dari hasil analisis yang dilakukan yaitu sebanyak 508 responden, yang memiliki nilai *minimum* sebesar 4 dan nilai *maximum* sebesar 16. Nilai *minimum* merupakan nilai terendah yang diperoleh dan nilai *maximum* adalah nilai terbesar yang diperoleh. Pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar

9.73 dan nilai *Std. Deviation* sebesar 2.062. Berikut ini merupakan hasil kategorisasi penormaan yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.8 Kategorisasi Penormaan Dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran)

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategori	Hasil Kategorisasi
<b>Sangat Tinggi</b>	$x \geq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$x \geq 12,823$
<b>Tinggi</b>	$(\text{Mean} + 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$10,761 \leq x \leq 12,823$
<b>Sedang</b>	$(\text{Mean} - 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 0.5\text{SD})$	$x$ 8,699 10,761
<b>Rendah</b>	$(\text{Mean} - 1.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} - 0.5\text{SD})$	$x$ 6,637 8,699
<b>Sangat Rendah</b>	$x \leq (\text{Mean} - 1.5\text{SD})$	$x \leq 6,637$

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.16 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi *accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui pada gambar 4.16 menunjukkan bahwa terdapat 19 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang sangat tinggi, terdapat 67



responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang tinggi, terdapat 99 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang sedang, terdapat 52 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang rendah, dan terdapat 17 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang sangat rendah.

Terdapat 18 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang sangat tinggi, terdapat 72 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang tinggi, terdapat 104 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang sedang, terdapat 45 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang rendah, dan terdapat 15 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) yang sangat rendah.

d. Dimensi *Intention* (Tujuan dan Maksud)

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan IBM statistics SPSS versi 24. Namun sebelumnya perlu dilakukan analisis tingkat skor untuk mengetahui mean dan Std. Deviation. Adapun hasil analisis dilakukan seperti berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Deskriptif *Intention* (Tujuan dan Maksud)

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
Total	508	4	14	7.75	1.098
Valid	508				

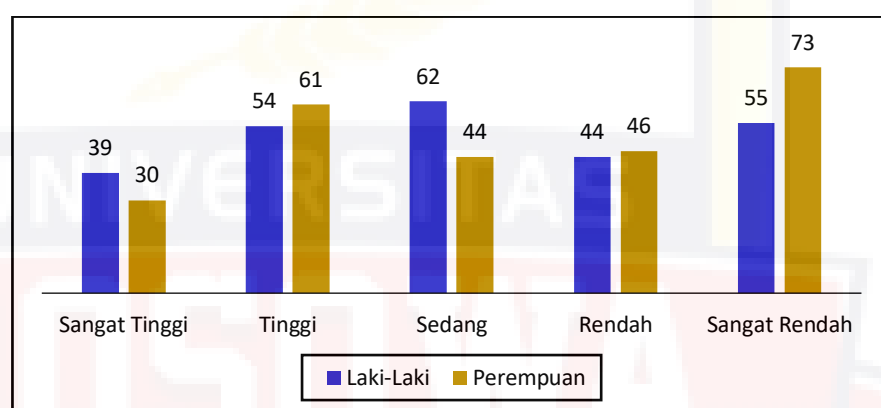
Berdasarkan hasil analisis *descriptif Statistic* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pada tabel 4.9 bahwa jumlah total responden dari hasil analisis yang dilakukan yaitu sebanyak 508 responden, yang memiliki nilai *minimum* sebesar 4 dan nilai *maximum* sebesar 14. Nilai *minimum* merupakan nilai terendah yang diperoleh dan nilai *maximum* adalah nilai terbesar yang diperoleh. Pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 7.75 dan nilai *Std. Deviation* sebesar 1.098. Berikut ini merupakan hasil kategorisasi penormaan yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.10 Kategorisasi Penormaan Dimensi *Intention* (Tujuan dan Maksud)

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategori	Hasil Kategorisasi
<b>Sangat Tinggi</b>	$x \geq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$x \geq 9,397$
<b>Tinggi</b>	$(\text{Mean} + 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	$8,299 \leq x \leq 9,397$

<b>Sedang</b>	$(\text{Mean} - 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 0.5\text{SD})$	7,201	x	8,299
<b>Rendah</b>	$(\text{Mean} - 1.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} - 0.5\text{SD})$	6,103	x	7,201
<b>Sangat Rendah</b>	$x \leq (\text{Mean} - 1.5\text{SD})$	x	$\leq$	6,103

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.17 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi *intention* (Tujuan dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui pada gambar 4.17 menunjukkan bahwa terdapat 39 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang sangat tinggi, terdapat 54 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang tinggi, terdapat 62 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang sedang, terdapat 44 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang rendah, dan terdapat

45 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang sangat rendah.

Terdapat 30 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang sangat tinggi, terdapat 61 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang tinggi, terdapat 44 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang sedang, terdapat 46 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang rendah, dan terdapat 73 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) yang sangat rendah.

e. Deskriptif Dimensi *Intimate* (Keintiman)

Hasil data analisis deskriptif diperoleh dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan IBM statistics SPSS versi 24. Namun sebelumnya perlu dilakukan analisis tingkat skor untuk mengetahui mean dan Std. Deviation. Adapun hasil analisis dilakukan seperti berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Deskriptif Dimensi *Intimate* (Keintiman)

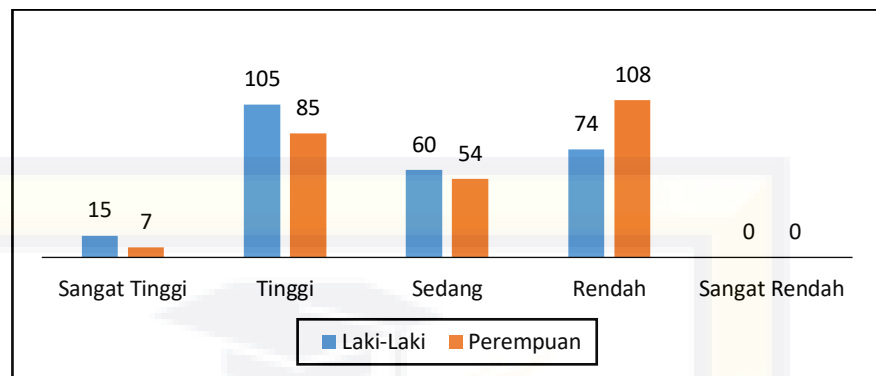
	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
<b>Total</b>	508	5	18	8.62	2.432
<b>Valid</b>	508				

Berdasarkan hasil analisis *descriptif Statistic* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pada tabel 4.11 bahwa jumlah total responden dari hasil analisis yang dilakukan yaitu sebanyak 508 responden, yang memiliki nilai *minimum* sebesar 5 dan nilai *maximum* sebesar 18. Nilai *minimum* merupakan nilai terendah yang diperoleh dan nilai *maximum* adalah nilai terbesar yang diperoleh. Pada tabel juga menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 8.62 dan nilai *Std. Deviation* sebesar 2.432. Berikut ini merupakan hasil kategorisasi penormaan yang dilakukan peneliti:

Tabel 4.12 Kategorisasi Penormaan Dimensi *Intimate* (Keintiman)

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategori	Hasil Kategorisasi
<b>Sangat Tinggi</b>	$x \geq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	X $\geq$ 12,268
<b>Tinggi</b>	$(\text{Mean} + 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 1.5\text{SD})$	9,836 $\leq x \leq$ 12,268
<b>Sedang</b>	$(\text{Mean} - 0.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} + 0.5\text{SD})$	7,404 x 9,836
<b>Rendah</b>	$(\text{Mean} - 1.5\text{SD}) \leq x \leq (\text{Mean} - 0.5\text{SD})$	4,972 x 7,404
<b>Sangat Rendah</b>	$x \leq (\text{Mean} - 1.5\text{SD})$	X $\leq$ 4,972

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor dimensi *intimate* (Keintiman) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.18 Diagram Gambaran Tingkat Dimensi *intimate* (Keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui pada gambar 4.18 menunjukkan bahwa terdapat 15 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang sangat tinggi, terdapat 105 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang tinggi, terdapat 60 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang sedang, terdapat 74 responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang rendah, dan tidak terdapat responden dengan jenis kelamin laki-laki berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang sangat rendah.

Terdapat 7 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang sangat tinggi, terdapat 85 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang

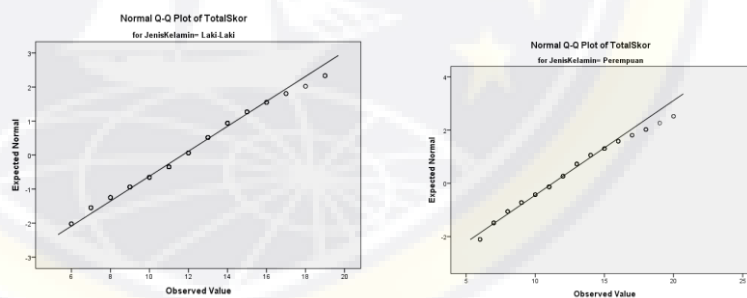
tinggi, terdapat 54 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang sedang, terdapat 108 responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat dimensi *intimate* (keintiman) yang rendah, dan tidak terdapat responden dengan jenis kelamin perempuan berada pada tingkat skor dimensi *intimate* (keintiman) yang sangat rendah.

## 4.2 Hasil Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

### 4.2.1 Dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin

#### a. Uji Normalitas

Analisis yang dilakukan pada uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 24. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan hasil analisis, pada kurva Q-Q Plot diatas menunjukkan bahwa skor dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) pada kelompok laki-laki cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor *amount*

(ukuran atau jumlah) pada kelompok laki-laki terdistribusi normal. Demikian halnya dengan plot skor *amount* (ukuran atau jumlah) pada kelompok perempuan yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perempuan terdistribusi normal berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada data *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan IBM SPSS Statistic versi 24. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *Levene test*, dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki kesamaan terhadap dua kelompok atau lebih. Adapun hasil dari uji homogenitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Dimensi *Amount* (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
0.471	1	506	0.493	Homogen

Berdasarkan dari tabel di di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi *levene statistic* nilai signifikansi yaitu 0,493, maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan  $0,493 > 0,05$ .



## c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal dan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis Independen t-test. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) pada dewasa awal di kota makassar berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain untuk melihat apakah terdapat perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) antara laki-laki dengan perempuan. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Dimensi *Amount* (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dimensi Amount	Laki-Laki	254	11.69	2.727	.171
	Perempuan	254	11.24	2.815	.177

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Dimensi *Amount* (Ukuran Atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi <i>Amount</i> (ukuran atau jumlah)	Mean	T	p	Keterangan
Laki-Laki	11.69	1.825	0.69	Tidak Ada Perbedaan
Perempuan	11.24			

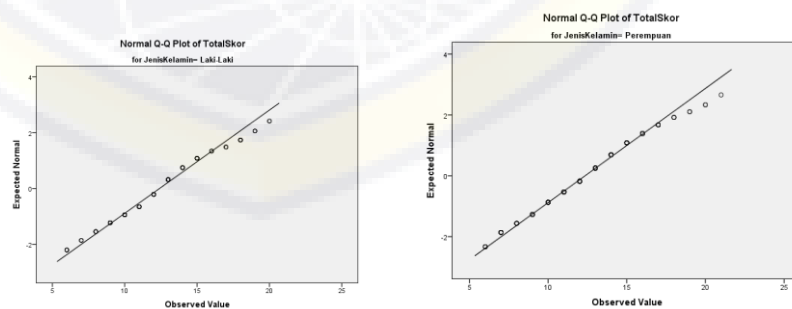
Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada tabel diatas nilai mean dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) pada jenis kelamin laki-laki

sebesar 11.69 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 11.24. Analisis *Independent Sample Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin, memiliki nilai *t-test* sebesar 1.825 dengan nilai signifikansi 0,069 ( $p > 0.05$ ), karena nilai signifikansi  $0.069 > 0.05$  maka tidak ada perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin. Oleh sebab itu  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin diterima. Sedangkan  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin ditolak.

#### 4.2.2 Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin

##### a. Uji Normalitas

Analisis yang dilakukan pada uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 24. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan hasil analisis, pada kurva Q-Q Plot diatas menunjukkan bahwa skor dimensi valensi pada kelompok laki-laki cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor dimensi valensi pada kelompok laki-laki terdistribusi normal. Demikian halnya dengan plot skor dimensi valensi pada kelompok perempuan yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perempuan terdistribusi normal berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin terdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan IBM SPSS STATISTIC Versi 24. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *Levene test*, dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki kesamaan terhadap dua kelompok atau lebih. Adapun hasil dari uji homogenitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
0.168	1	506	0.682	Homogen

Berdasarkan dari tabel di di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi levene statistic nilai signifikansi yaitu 0.682 maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan  $0.682 > 0,05$ .

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal dan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis Independen t-test. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dimensi valensi pada dewasa awal di kota makassar berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain untuk melihat apakah terdapat perbedaan dimensi valensi laki-laki dengan perempuan. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dimensi Valensi	Laki-Laki	254	12.41	2.701	.169
	Perempuan	254	12.35	2.665	.167

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin

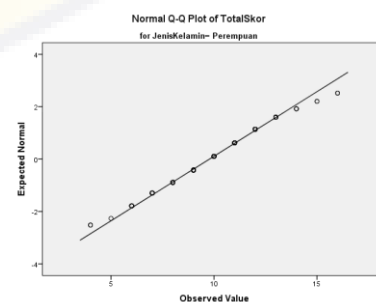
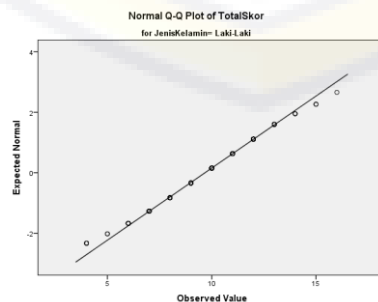
Dimensi Valensi	Mean	t	p	Keterangan
Laki-Laki	12.41	0.248	0.804	Tidak Ada
Perempuan	12.35			Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada tabel diatas nilai mean dimensi valensi pada jenis kelamin laki-laki sebesar 12.41 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 12.35. Analisis *Independent Sample Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan dimensi *valensi* berdasarkan jenis kelamin, memiliki nilai *t-test* sebesar 0.248 dengan nilai signifikansi 0,804 ( $p > 0.05$ ), karena nilai signifikansi  $0.804 > 0.05$  maka tidak ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin. Oleh sebab itu  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin diterima. Sedangkan  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin ditolak.

#### 4.2.3 Dimensi *Accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin

##### a. Uji Normalitas

Analisis yang dilakukan pada uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 24. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan hasil analisis, pada kurva Q-Q Plot diatas menunjukkan bahwa skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) pada kelompok laki-laki cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) pada kelompok laki-laki terdistribusi normal. Demikian halnya dengan plot skor dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) pada kelompok perempuan yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perempuan terdistribusi normal berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan IBM SPSS STATISTIC Versi 24. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *Levene test*, dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki kesamaan terhadap dua kelompok atau lebih. Adapun hasil dari uji homogenitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas Dimensi *Accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
0.403	1	506	0.526	Homogen

Berdasarkan dari tabel di di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi levene statistic nilai signifikansi yaitu 0,526, maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan  $0,526 > 0,05$ .

### c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal dan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *Independen t-test*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) pada dewasa awal di kota makassar berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain untuk melihat apakah terdapat perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) antara laki-laki dengan perempuan. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Hipotesis Dimensi *Accuracy* (Kecermatan Dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dimensi Valensi	Laki-Laki	254	9.68	2.098	.132
	Perempuan	254	9.78	2.029	.127

Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis Dimensi *Accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran) Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi <i>Accuracy</i>	Mean	t	p	Keterangan
Laki-Laki	9.68	-0.537	0.591	Tidak Ada Perbedaan
Perempuan	9.78			

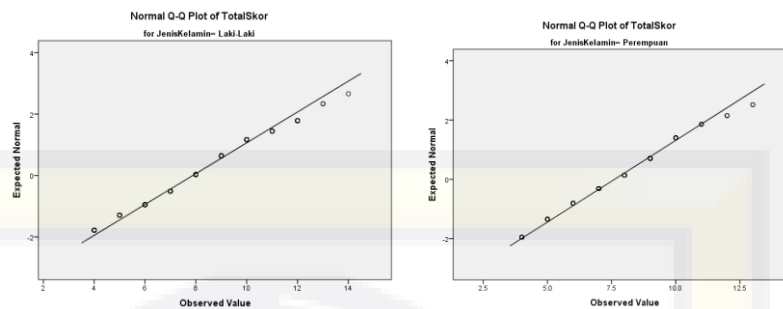
Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada tabel diatas nilai mean dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 9.68 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 9.78. Analisis *Independent Sample Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin, memiliki nilai *t-test* sebesar -0.537 dengan nilai signifikansi 0,591 ( $p > 0.05$ ), karena nilai signifikansi  $0.591 > 0.05$  maka tidak ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin. Oleh sebab itu  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin diterima. Sedangkan  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin ditolak.

#### **4.2.4 Dimensi *Intention* (Tujuan dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin**

##### **a. Uji Normalitas**

Analisis yang dilakukan pada uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 24. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:





Berdasarkan hasil analisis, pada kurva Q-Q Plot diatas menunjukkan bahwa skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) pada kelompok laki-laki cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) pada kelompok laki-laki terdistribusi normal. Demikian halnya dengan plot skor dimensi *intention* (tujuan dan maksud) kelompok perempuan yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perempuan terdistribusi normal berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin terdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan IBM SPSS STATISTIC Versi 24. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *Levene test*, dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki kesamaan terhadap dua kelompok atau lebih.

Adapun hasil dari uji homogenitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Uji Homogenitas Dimensi *Intention* (Tujuan Dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
0.003	1	506	0.958	Homogen

Berdasarkan dari tabel di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi levene statistic nilai signifikansi yaitu 0,958, maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan  $0,958 > 0,05$ .

#### c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal dan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *Independent t-test*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) pada dewasa awal di kota makassar berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain untuk melihat apakah terdapat perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) antara laki-laki dengan perempuan. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Hasil Uji Hipotesis *Intention* (Tujuan Dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dimensi Valensi	Laki-Laki	254	7.88	1.993	.125
	Perempuan	254	7.61	1.814	.114

Tabel 4.24 Hasil Uji Hipotesis Dimensi *Intention* (Tujuan Dan Maksud) Berdasarkan Jenis Kelamin

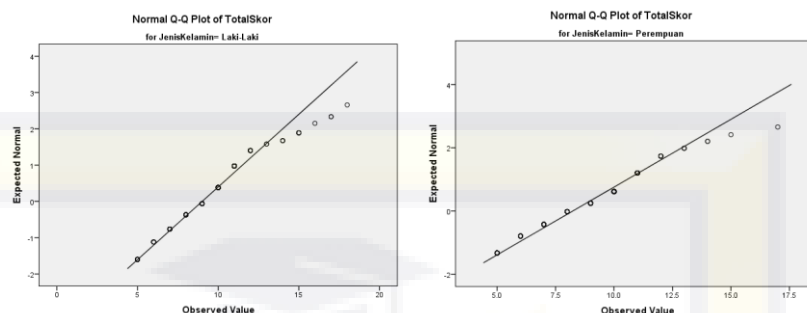
Dimensi <i>Intention</i>	Mean	t	p	Keterangan
Laki-Laki	7.88	1.607	0.109	Tidak Ada Perbedaan
Perempuan	7.61			

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada tabel diatas nilai mean dimensi *intention* (tujuan dan maksud) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 7.88 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 7.61. Analisis *Independent Sample Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin, memiliki nilai *t-test* sebesar 1.607 dengan nilai signifikansi 0,109 ( $p > 0.05$ ), karena nilai signifikansi  $0.109 > 0.05$  maka tidak ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin. Oleh sebab itu  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin diterima. Sedangkan  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin ditolak.

#### 4.2.5 Dimensi *Intimate* (Keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin

##### a. Uji Normalitas

Analisis yang dilakukan pada uji normalitas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 24. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan hasil analisis, pada kurva Q-Q Plot diatas menunjukkan bahwa skor dimensi *intimate* (keintiman) pada kelompok laki-laki cenderung mengumpul pada sepanjang garis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skor dimensi *intimate* (keintiman) pada kelompok laki-laki terdistribusi normal. Demikian halnya dengan plot skor dimensi *intimate* (keintiman) kelompok perempuan yang cenderung berkumpul pada sepanjang garis hal tersebut dapat dikatakan bahwa data pada kelompok perempuan terdistribusi normal berdasarkan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin terdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan IBM SPSS STATISTIC Versi 24. Uji homogenitas yang dilakukan menggunakan *Levene test*, dimana pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki kesamaan terhadap dua kelompok atau lebih. Adapun hasil dari uji homogenitas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25 Hasil Uji Homogenitas Dimensi *intimate* (keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
0.009	1	506	0.925	Homogen

Berdasarkan dari tabel di di atas nilai homogenitas dapat dilihat dari signifikansi levене statistic nilai signifikansi yaitu 0,925, maka nilai tersebut dapat dikatakan homogen dikarenakan  $0,925 > 0,05$ .

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal dan data yang homogen, maka hipotesis diuji dengan menggunakan statistik parametrik dengan teknik analisis *Independen t-test*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) pada dewasa awal di kota makassar berdasarkan jenis kelamin atau dengan kata lain untuk melihat apakah terdapat perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) antara laki-laki dengan perempuan. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26 Hasil Uji Hipotesis *intimate* (keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Dimensi <i>Intimate</i>	Laki-Laki	254	9.01	2.497	.157
	Perempuan	254	9.24	2.330	.146

Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis Dimensi *intimate* (keintiman) Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi <i>Intimate</i>	Mean	t	p	Keterangan
Laki-Laki	9.01	3.600	0.000	Ada Perbedaan
Perempuan	9.24			

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada tabel diatas nilai mean dimensi *intimate* (keintiman) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 9.01, sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 9.24. Analisis *Independent Sample Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin, memiliki nilai *t-test* sebesar 3.600 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0.05$ ), karena nilai signifikansi  $0.000 > 0.05$  maka ada perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin. Oleh sebab itu  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *intention intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin ditolak. Sedangkan  $H_1$  yang menyatakan bahwa ada perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin diterima.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Gambaran Umum *Self Disclosure* Pada Dewasa Awal Di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini terhadap 512 responden diperoleh hasil bahwa

terdapat 30 dewasa awal atau (5.9%) dari 512 responden yang memiliki *self disclosure* sangat tinggi, terdapat 121 dewasa awal atau (23.8%) dari 512 responden yang memiliki *self disclosure* tinggi, terdapat 201 dewasa awal atau (39.6%) dari 512 responden yang memiliki *self disclosure* sedang, terdapat 123 dewasa awal atau (24.2%) dari 512 responden yang memiliki *self disclosure* rendah, terdapat dewasa awal atau (6.5%) dari 512 responden yang memiliki *self disclosure* sangat rendah.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 512 responden mengenai tingkat *self disclosure* pada dewasa awal di kota Makassar ditemukan kebervariasian hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian deskriptif yang mendukung penelitian ini, diantaranya penelitian Fauzia dkk (2019) menunjukkan kebervariasian *self disclosure* dilihat dari tingkat sangat rendah (4%), tingkat rendah (58%), tingkat tinggi (37%), tingkat sangat tinggi (2%). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Suryanto,dkk (2020) menunjukkan kebervariasian *self disclosure* dilihat dari tingkat rendah (20%), tingkat sedang (53%), dan tingkat tinggi (25%).

Kebervariasian dari hasil *self disclosure* yang diperoleh dalam penelitian ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang berpengaruh yaitu kepribadian. Devito (2013) mengatakan bahwa individu yang mudah bergaul dengan orang-orang dilingkungannya

atau yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih banyak mengungkapkan tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian introvert.

Faktor lain yang juga berpengaruh ialah kesepian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blachnio dkk (2016) yang mengatakan bahwa individu yang menyampaikan informasi pribadinya ke media sosial dikarenakan mempunyai rasa kesepian. Individu yang mempunyai perasaan kesepian lebih dominan mengungkapkan informasi tentang dirinya dibandingkan individu yang tidak merasa kesepian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tingkat *self disclosure* pada dewasa awal di kota Makassar rata-rata berada pada kategori sedang dengan presentase nilai 39,6% atau sebanyak 201 responden. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dewasa awal di kota makassar cenderung menggunakan media sosial sebagai media untuk mengungkapkan diri. Hal ini menandakan bahwa tidak selalu apa yang ada dalam pikiran diungkapkan di media sosial (Suryanto,dkk, 2020). Peneltian yang dilakukan oleh suryanto, Andromeda, & Wiworo (2020) terhadap 348 dewasa awal se-malang raya ditemukan juga bahwa sebanyak 185 dewasa awal (53%) yang memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang.



Dalam penelitian ini terkait analisis deskriptif *self disclosure* berdasarkan tingkat skor juga menunjukkan nilai tinggi dan rendah yang diperoleh individu dewasa awal di Kota Makassar. Dewasa awal yang memiliki *self disclosure* tinggi akan merasa nyaman untuk menyampaikan banyak hal di media sosial terkait hal personal dan impersonal. Rossen (2008) mengatakan bahwa individu merasa nyaman mengungkapkan hubungan interpersonalnya dengan orang lain di media sosial. Sedangkan dewasa awal yang memiliki *self disclosure* rendah lebih hati-hati dalam menyampaikan pengungkapan diri di media sosial, mengungkapkan diri tentang hal yang tertentu saja (Widiyastuti, 2016).

#### **4.3.2 Dimensi Self Disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin**

##### **a. Dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah) Berdasarkan Jenis Kelamin**

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin. Tidak adanya perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat terjadi karena semakin intensif individu menggunakan media sosial maka individu semakin terbuka untuk mengungkapkan diri (Ariani dalam Fauzia, Maslihah, & Ihzan, 2019).

Terkait waktu pengungkapan diri dalam penelitian berkaitan dengan intensitas durasi penggunaan media sosial perhari.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap durasi dalam menggunakan media sosial menunjukkan bahwa dilihat dari skor rata-rata intensitas tertinggi penggunaan media sosial yaitu 5–10 jam, terdapat 121 responden laki-laki dengan durasi penggunaan media sosial 5-10 jam, sedangkan pada responden perempuan terdapat 148 responden dengan durasi penggunaan media sosial 5-10 jam.

b. Dimensi Valensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin. Tidak adanya perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat terjadi karena melalui media sosial dapat menjadi sarana bagi laki-laki atau perempuan sebagai hiburan, melarikan diri dari tekanan, serta menurunkan kecemasan (Lee & Ma dalam Zolkepli & Kamarulzaman, 2015). Kualitas ungkapan dapat dilihat dan dinilai melalui sebuah postingan yang diunggah oleh individu.

Dimensi valensi dalam penelitian ini berkaitan dengan kualitas pengungkapan diri apakah positif atau negatif. Dalam penelitian ini kualitas pengungkapan diri positif berkaitan dengan pengungkapan di media sosial terkait mengungkapkan

kebahagiaan di media sosial dan menceritakan hal-hal baik di media sosial. Kualitas pengungkapan negatif berkaitan dengan mengungkapkan kekesalan di media sosial, menuliskan kata-kata yang kurang menyenangkan, meluapkan kemarahan di media sosial, serta memposting sesuatu untuk menyinggung orang lain.

c. Dimensi *Accuracy* (Kecermatan Dan Kejujuran)

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin. Tidak adanya perbedaan ini dapat terjadi karena individu baik laki-laki atau perempuan mengungkapkan keadaan diri yang sebenarnya pada media sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zaskya, Boham, & Lotulung (2021) didapatkan bahwa pada observasi wawancara, seluruh informan berpendapat bahwa semua hal yang mereka posting di media sosial adalah hal yang saat itu mereka rasakan dan sama dengan isi hati mereka namun beberapa dari mereka tetap mempertimbangkan hal yang pantas untuk mereka posting di media sosial.

d. Dimensi *Intention* (Tujuan Dan Maksud)

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin. Tidak adanya perbedaan ini dapat terjadi karena

melalui media sosial individu dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dwiputra (2014) yang menyatakan bahwa motif penggunaan media sosial dapat mendorong terjadinya *self disclosure* hal ini terjadi karena melalui media sosial individu bebas mengekspresikan berbagai hal. Media sosial dapat juga membuat seseorang mengungkapkan secara terus terang hal yang selama ini dipendam, bahkan informasi yang disebar dapat juga disebar oleh orang lain yang menggunakan media social.

Menurut Ningsih (2015) bahwa tujuan seseorang melakukan pengungkapan diri yaitu guna menambah pertemanan, tempat meluapkan emosi dan juga sebagai sarana komunikasi. Dilansir dari Liputan6.com hasil dari pendapat terhadap 2000 orang dari sebuah jajak televisi swasta Amerika Serikat menyatakan bahwa terdapat setengah diantaranya setuju jika media sosial dijadikan sebagai tempat untuk mengeluarkan unek-unek terutama hal yang bersifat negatif. Terdapat 52%, tujuan seseorang curhat di media sosial untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Sedangkan 30% ingin meluapkan kemarahan disebabkan karena dendam, iri atau cemburu.

e. Dimensi *Intimate* (Keintiman)

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan dimensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin dengan kecenderungan dimensi *intimate* (keintiman) pada kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian Sheldon (2013) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih luas dan lebih dalam membahas topik kepada teman-teman di media sosial facebook mereka dibandingkan laki-laki.

Jones (dalam Sheldon, 2013) mengatakan bahwa perempuan lebih mementingkan kepercayaan oleh sebab itu mereka lebih mengungkapkan diri kepada orang yang dipercayai sementara laki-laki kurang mementingkan kepercayaan. Hasil penelitian Dindia dan Allen (1992) menunjukkan bahwa, ketika teman media sosial facebook adalah orang yang baru atau orang asing, pria melaporkan bahwa mereka mengungkapkan hal yang sama dengan perempuan tetapi diskusi laki-laki lebih intim dengan orang baru tersebut.

#### 4.4 Litimasi Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari keterbatasan mengenai hasil yang diberikan. Salah satu demografi yang diambil oleh peneliti yaitu pekerjaan pada pekerjaan mahasiswa dibandingkan dengan karyawan

swasta dan pekerjaan lainnya, dimana jumlah mahasiswa lebih dominan (74.8%). Hal ini dapat di asumsikan bahwa nampaknya hasil penelitian ini lebih memungkinkan untuk menggambarkan kondisi kelompok mahasiswa.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis perbedaan dimensi *self disclosure* di media sosial diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rata-rata dewasa awal di makassar memiliki *self disclosure* di media sosial yang sedang.
- b. Tidak Terdapat perbedaan dimensi *amount* (ukuran atau jumlah) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- c. Tidak terdapat perbedaan dimensi valensi berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- d. Tidak terdapat perbedaan dimensi *accuracy* (kecermatan dan kejujuran) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- e. Tidak terdapat perbedaan dimensi *intention* (tujuan dan maksud) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.
- f. Terdapat perbedaan dimensi valensi *intimate* (keintiman) berdasarkan jenis kelamin pada dewasa awal di kota Makassar.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Bagi Dewasa Awal

Bagi dewasa awal disarankan untuk lebih memahami dengan baik bagaimana *self disclosure* dilakukan di media sosial, jika *self disclosure* dilakukan dengan positif maka akan mendapatkan manfaat positif.

### 5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada perbedaan dimensi *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam dan lebih bervariasi dengan menggunakan keterkaitan dengan variabel lainnya. Sehingga perbedaan *self disclosure* dapat ditinjau menggunakan variabel lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. 2015. *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Arnus, S. H. (2016). Self Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa IAIN Kendari. *Al-Izzah Jurnal Hasil Penelitian*. 11(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v11i2.459>.
- Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia. (2019). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta.
- Azka, F., Firdaus, D.F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2). 201–210. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3315>.
- Azwar, S. 2017. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, A.R. & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Airlangga
- Berry, P. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Blachnio, dkk. (2016). Who discloses the most on facebook?. *Journal Computers in Human Behavior*. 55, 664-667
- Brannon, L. 1996. *Gender: Psychological Perspectives*. Massacuset: Allyn & Bacon
- Coon, D., & Mitterer, J.O. 2008. *Introduction To Psychology Gateways To Mind And Behavior*. Boston, MA : Cengage Learning.
- Cozby, P.C. (1973). Self Disclosure A Literature Review. *Psychological Bulletin*. 79(2). 73-91
- DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-3341144/derita-yusniar-ibu-asal-makassar-yang-ditahan-karena-status-medsos>
- Databoks.Katadata.co.id. “Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia?”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia#:~:text=Laporan%20Statista%20mencatat%2C%20pengguna%20media,pengguna%20berusia%2018%2D24%20tahun>
- Devito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book. Seventh Edition*. New York: Harper Collins College Publishers.

- Devito, J.A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Devito, J.A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. New York : Pearson Education.
- Dindia, K., & Allen, M. (1992). Gender differences in self-disclosure: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 112, 106–124.
- Dwiputra, F. (2014). Hubungan Antara Motif Afektif Penggunaan Social Media Twitter Dengan Keterbukaan Atas Informasi Diri Penggunanya. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fauzia, A.Z., Maslihah, S., & Ihzan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi (Journal Psychology Of Science And Profession)*. 3(3). 157
- Forrest, G.G. (2010). *Self Disclosure in Psychotherapy and Recovery*. New York : Rowman & Littlefield Publishers.
- Gainu, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. 33(1). 95-112.
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya : Jakad Publishing.
- Gudykunst, W.B. 2002. *“Intercultural Communication Theories”*. Sage Publications:California.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Handayani, Shinta S. (2018). Regulasi Emosi pada Pengguna Media Sosial. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hanief, Y. N., & Himawanto, S. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Huffaker, D., & Calvert, C. (2005). Gender, identity and language use in teenage blogs. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 10.
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta:grasindo.
- Hurlock, E. B. 1997, *“Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan”*, Edisi kelima, Erlangga

Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta:Erlangga.

Indriyani, V. R. (2018). *Skripsi*. Pengungkapan Diri Siswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018). Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma

Infokomputer.grid.id. <https://infokomputer.grid.id/read/122572616/rata-rata-orang-indonesia-habiskan-3-jam-untuk-main-media-sosial>

Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4 (1).2461-1263

Jourard, M.S. 1964. *The Transparent Self: Self Disclosure and Well-Being*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Kaplan, A., & Haenlein, M. 2010. *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons.

KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,

[Kompas.com](https://tekno.kompas.com/read/2017/02/09/08451517/curhat.no.mention.yusniar.di.facebook.berbuah.tuntutan.5.bulan.penjara?page=all). "Curhat "No Mention" Yusniar di Facebook Berbuah Tuntutan 5 BulanPenjara".<https://tekno.kompas.com/read/2017/02/09/08451517/curhat.no.mention.yusniar.di.facebook.berbuah.tuntutan.5.bulan.penjara?page=all>.

[Kompas.com](https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta). "Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta", <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>.

[Kompas.com](https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial). "Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial", <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.

Krisnawati, E. (2016). Mempertanyakan Privasi di Era Selebgram: Masih Adakah?. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13 (2). 178-200.

Lane, L.L. (1991). *By All Means Communicate An Overview Of Basic Speech Communication*. Prentice Hall.

Leung, L. (2002). *Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ ("I Seek You") Use. Cyber Psychology & Behavior*, 5(3), 241–251. doi:10.1089/109493102760147240

- Liliweri, A. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta : Kencana.
- Liputan6.com. “5 Status di Media Sosial berujung Pidana”.  
<https://www.liputan6.com/news/read/3029350/5-status-di-media-sosial-berujung-pidana>.
- Liputan6.com. “Tujuh dari Sepuluh Orang Curhat di Jejaring”.  
<https://www.liputan6.com/tekno/read/403823/tujuh-dari-sepuluh-orang-curhat-di-jejaring>.
- Lippa, R.A. 2002. *Gender, Nature, and Nurture*. New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates.
- Lumsden, G & Lumsden, D. (1996). *Communicating with credibility of confidence*, WadsworthPublishing Company, Boston
- Maddux, J.E., & Tangney, J.P. 2010. *Social Psychological Foundations of Clinical Psychology*. New York : The Guilford Press.
- Mahendra, D. 2014. *Media Jejaring Sosial dalam Dimensi Self Disclosure. Skripsi*. Yogyakarta:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Sunan Kalijaga.
- Martin C.L. & Dinella, L. Gender development : Gender schema theory. In J. Worell (Ed), *Encyclopedia of women and gender*. (San Diego: Academic Press, 2001), h. 65
- Masur, P.K. 2019. *Situational Privacy and Self Disclosure Communication Processes in Online Environments*. Germany : Springer.
- Michener, H. A. & DeLamater, J D. 1999. *Social Psychology. Fourth Edition*. New York: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Morrison, P., & Burnard, P. 2002. *Caring and Communicating Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Muttaqien, M. I. (2013). *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung :Simbiosa Rekatama Media
- Ningsih, W. (2015). *Skripsi. Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim Legatalk)*. Program Ilmu Komunikasi Konsentrasi HUMAS. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.

- Ni'matillah, S. (2015). *Skripsi. Self Disclosure Siswa SMP Negeri 19 Surabaya Ditinjau Dari Gender*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Novianti, E. 2019. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta : ANDI
- Nugroho, D.A., Dayakisni, T., & Nurhamida, Y. (2013). Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Cognicia*.  
<https://doi.org/10.22219/COGNICIA.Vol1.No2.%25p>. 1(2).1-7.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Self-disclosure di Jejaring Sosial pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Empati*. 2(4). 376-385
- Petronio, S. 2000. *Balancing The Secrets of Private Disclosure*. New York : Psychology Press.
- Prawesti, F.S., & Dewi, D.K. (2016). Self Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7(1) 1-8.
- Rahmawati, L. (2014). *Skripsi. Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Keterampilan Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Mlati Sleman*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosen, D. Larry, Cheever, A. Nancy, Cummings, Cheyenne & Felt, Julie. (2008). The impact of emotionality and self-disclosure on online dating versus traditional dating. *Computers In human Behavior*. No. 24;2124-2157
- Runtu, V.C., & Kurniawan, J.E. (2017). Hubungan antara Self-Disclosure Melalui Media Sosial dan Emotion Focus Coping pada Wanita Usia Dewasa Awal. *Psychopreneur Journal*. 1(2): 94-105
- Sabaruddin. (2019). *Self-disclosure pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep)*. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*. 1(2). 111-120.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja, Alih Bahasa: Adelar dan Saragih*. Jakarta:Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta:Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 2, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti)*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B). Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.P., Tri R.A., & Achmad, M.M. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3(2). 16
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Scwartz, M. & Scott, B. 2001. *Marriages and Family: Diversity and Change*.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*. 16(2).
- Sheldon, P. (2013). Examining Gender Difference in Self-disclosure on Facebook Versus Face-to-Face. *The Journal of Social Media in Society*. 2(1). 89-106
- Siregar, C.J., 2006. *Farmasi Klinik Teori dan Penerapan*, Kedokteran EGC:Jakarta.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:UNY Press
- Spica, B. 2008. *Perilaku Prososial Mahasiswa ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Budaya*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryanto, Y., Adromeda, N., & Wiworo, S. (2020). Hubungan Regulasi Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pengguna Twitter Rentang Usia Dewasa Awal Se-Malang Raya. *Psykovidya*. 24(2). 89.
- Taylor, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Valentine, V., & Nisfiannoor, M. (2006). *Jurnal Provitae*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta.
- Wahyuningsih, S. (2007). Sikap Interaksi Sosial dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humanlora, Sains dan Pendidikan*. 401-407.



- Walther, B.J. 1996. *Computer Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction* : SAGE Publications Ltd.
- Waring, E.M. 1988. *Enhancing Marital Intimacy Through Facilitating Cognitive Self Disclosure*. New York : Routledge.
- Wheless, L. R. (1976). *Self-Disclosure And Interpersonal Solidarity: Measurement, Validatiodyan, And Relationships*. *Human Communication Research*, 3(1), 47–61. doi:10.1111/j.1468-2958.1976.tb00503.x
- Widiyastuti, Ana. 2016. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self-disclosure (Self-disclosure) pada Pengguna Facebook Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Williamson, dkk (2017). Me, My “Selfie” and I: A Survey of Survey of Self-disclosure Motivation Social Media. *IAFOR Journal of Cultural Studies*, 2(2).
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 40(2). 143
- Yuliningsih, R.T. (2015). *Perbedaan pengungkapan diri dalam media sosial online (Facebook) Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yusuf, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuwinanto. H.P. (2011). Privasi Online Dan Keamanan Data. *Journal Unair*. 2(2). 151-159.
- Zaskya, M., Boham, A., & Lotulung, L.J.H. (2021). Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial. *Ejournal Unsrat*. 3(1). 1-8.
- Zarina, A & Robby, F. (2018). Pengungkapan Diri Di Media Sosial Ditinjau Dari Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 96-99
- Zolkepli, I. A., Kamarulzaman, Y. 2015. Social media adoption: The role of media needs and innovation characteristics. *Computers in Human Behavior*. (Tier 1, Impact Factor = 2.694) (WoS)



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**Lampiran 1**

**Contoh Skala Penelitian**

## Pengantar Skala



Section 1 of 4

### SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Salam sejahtera untuk kita semua.  
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Perkenalkan saya Serlyanti Rampa', Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi). Untuk itu saya memohon kesediaan saudara (i) untuk berpartisipasi dalam membantu saya dengan cara mengisi skala penelitian ini. Seluruh jawaban yang saudara (i) berikan akan terjamin kerahasiaannya sehingga saudara (i) diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Partisipasi saudara (i) sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, saudara (i) dianggap telah bersedia menjadi responden penelitian. Atas partisipasi dan kerjasama dari saudara (i), saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
Shalom.

## Identitas Responden

### Identitas Responden

Silahkan mengisi identitas anda terlebih dahulu pada bagian yang telah disediakan.

Nama (Boleh Inisial) \*

Short answer text

Jenis Kelamin \*

Laki-Laki

Perempuan

Usia(Tahun) \*

Short answer text

Pekerjaan \*

Short answer text

## Petunjuk Pengerjaan

## Petunjuk Pengerjaan

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan yang wajib anda isi.

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu saudara(i) diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yang telah disiapkan

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Selamat Mengerjakan :)

## Soal Item

Setiap hari saya menuliskan status yang berisi pengalaman saya di media sosial \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Dalam Sehari saya memposting status di media sosial lebih dari 4 kali \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya mengungkapkan kebahagiaan yang saya alami di media sosial \*

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai



**Lampiran 2**  
**Tabulasi Data**

Jenis Kelamin	Usia(Tahun)	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Media sosial yang digunakan	Durasi mengakses internet perhari (Mis. 10 jam/hari)
2	2	1	1	1	2
2	3	3	4	1	2
2	1	1	1	1	2
2	1	1	2	1	2
2	1	1	1	1	2
2	1	1	1	2	2
1	2	1	1	1	1
2	1	1	2	1	1
2	1	1	1	1	4
2	1	1	1	2	2
2	1	1	1	1	2
1	1	1	1	2	3
1	1	1	1	1	3
2	1	1	1	2	2
2	2	1	1	1	2
2	1	1	1	1	3
2	1	1	1	2	2
2	1	1	1	2	3
2	1	1	1	2	3
2	1	1	1	1	2
2	1	1	1	2	2
2	1	1	1	2	2
2	1	1	1	2	2
2	1	1	1	1	2
2	1	1	1	1	5
2	1	1	1	1	2
2	1	1	1	1	3
2	1	1	1	1	2

Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item9	Item10
3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	1	4	2	3	3	2	3	2
3	3	3	2	2	3	3	1	2
2	1	3	3	3	1	1	1	1
1	4	2	3	2	4	3	2	3
3	3	4	3	2	2	2	3	3
1	1	3	1	3	3	1	2	1
2	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	3	2	1	1	3	1	1
2	1	2	2	1	2	3	1	1
2	2	3	1	4	4	3	4	1
1	1	2	2	1	1	3	2	1
1	1	2	2	2	2	3	2	1
2	1	3	2	1	1	4	2	1
2	1	3	2	2	1	2	2	2
1	2	3	2	4	3	4	1	2
2	1	2	1	1	1	1	1	1
1	2	2	3	4	3	4	1	1
2	1	3	1	3	3	3	1	1
2	2	2	2	3	3	3	2	2
1	2	2	2	2	2	2	1	1
1	1	1	1	1	2	3	1	1
2	1	3	2	3	3	3	2	2
1	1	2	1	1	1	1	1	2
1	1	1	1	2	1	2	2	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	3	1	1	1	3	1	1
2	2	3	1	3	4	4	2	1
3	3	3	2	3	4	4	3	2
2	2	3	1	1	3	3	1	1
1	2	3	1	4	1	4	1	1
1	1	2	2	2	2	3	1	1
3	1	2	2	3	3	3	2	2



**Lampiran 3**

**Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

## HASIL UJI VALIDITAS

### Validitas Logis Skala

#### A. Identitas SME :

1. SME 1

Nama : Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

2. SME 2

Nama : A.Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.SI

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

3. SME 3

Nama : Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

4. SME 4

Nama : A.Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa



### B. Tabel Hasil CVR

No	SME				Jumlah	CVR	Keterangan
	Sulasmi Sudirman S.Psi., M.A	A.Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.SI	Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A	A.Muhammad Aditya, M.Psi.,Psikolog			
1	1	1	1	1	4	1	Esensial
2	1	1	1	1	4	1	Esensial
3	1	1	1	1	4	1	Esensial
4	1	1	1	1	4	1	Esensial
5	1	1	1	1	4	1	Esensial
6	1	1	1	1	4	1	Esensial
7	1	1	1	1	4	1	Esensial
8	1	1	1	1	4	1	Esensial
9	1	1	1	1	4	1	Esensial
10	1	1	1	1	4	1	Esensial
11	1	1	1	1	4	1	Esensial
12	1	1	1	1	4	1	Esensial
13	1	1	0	1	3	0.5	Esensial
14	1	1	1	1	4	1	Esensial
15	1	1	1	1	4	1	Esensial
16	1	1	1	1	4	1	Esensial
17	1	1	1	1	4	1	Esensial
18	1	1	1	1	4	1	Esensial
19	1	1	1	1	4	1	Esensial
20	1	1	1	1	4	1	Esensial
21	1	1	1	1	4	1	Esensial
22	1	1	1	1	4	1	Esensial
23	1	1	1	1	4	1	Esensial
24	1	1	1	1	4	1	Esensial
25	1	1	1	1	4	1	Esensial
26	1	1	1	1	4	1	Esensial
27	1	1	1	1	4	1	Esensial
28	1	1	1	1	4	1	Esensial
29	1	1	1	1	4	1	Esensial
30	1	1	1	1	4	1	Esensial

### C. Hasil Telaah SME

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut Saran SME	Keterangan
1	Item direvisi	Setiap hari, saya menuliskan status yang berisi pengalaman di media sosial	Item direvisi
2	Item tidak direvisi	Dalam Sehari saya memposting status di media sosial lebih dari 4 kali	Item tidak direvisi
3	Item direvisi	Saya mengungkapkan kebahagiaan yang saya alami di media sosial	Item direvisi
4	Item direvisi	Saya mengungkapkan kekesalan terhadap orang lain di media sosial	Item direvisi
5	Item tidak direvisi	Saya bercerita sesuai dengan keadaan diri saya di media sosial	Item tidak direvisi
6	Item tidak direvisi	Saya bercerita di media sosial sesuai dengan kejadian yang saya alami	Item tidak direvisi
7	Item tidak direvisi	Saya hanya menceritakan ke orang terdekat terkait masalah yang saya hadapi di media sosial	Item tidak direvisi
8	Item tidak direvisi	Saya mengetahui apa yang pantas dan tidak pantas untuk saya posting di media sosial	Item tidak direvisi
9	Item tidak direvisi	Saya mengunggah permasalahan yang saya alami di media sosial untuk mendapatkan simpati dari orang lain	Item tidak direvisi
10	Item tidak direvisi	Saya menceritakan masalah pribadi saya di media sosial	Item tidak direvisi
11	Item direvisi	Saya menceritakan mengenai kondisi pribadi orang lain di media sosial	Item tidak direvisi
12	Item direvisi	Saya membagikan setiap kegiatan yang saya lakukan di media sosial	Item direvisi
13	Item tidak direvisi	Saya selalu mengupdate status di media sosial setiap hari	Item tidak direvisi
14	Item direvisi	Pada media sosial saya hanya menceritakan hal baik tentang diri saya	Item tidak direvisi
15	Item direvisi	Terkadang saya menuliskan kata-kata yang kurang menyenangkan	Item tidak direvisi

		di media sosial ketika...	
16	Item tidak direvisi	Terkadang saya mengungkapkan kelebihan dan kelemahan saya di media sosial	Item tidak direvisi
17	Item tidak direvisi	Identitas yang saya gunakan di media sosial sesuai dengan identitas saya yang sebenarnya	Item tidak direvisi
18	Item tidak direvisi	Saya sengaja memposting permasalahan saya di media sosial agar orang lain memberikan solusi terhadap masalah tersebut	Item tidak direvisi
19	Item tidak direvisi	Saya menceritakan pengalaman pribadi saya secara rinci di media sosial	Item tidak direvisi
20	Item direvisi	Terkadang saya memposting hal terkait dengan ....	Item tidak direvisi
21	Item tidak direvisi	Saya mencurahkan setiap isi hati saya di media sosial	Item tidak direvisi
22	Item direvisi	Saat jengkel, saya memposting sesuatu di media sosial untuk menyinggung orang lain	Item tidak direvisi
23	Item tidak direvisi	Saya meluapkan kemarahan saya di media sosial untuk meyinggung orang lain	Item tidak direvisi
24	Item tidak direvisi	Saya mengungkapkan semua informasi diri saya di media sosial	Item tidak direvisi
25	Item tidak direvisi	Saya meluapkan kemarahan saya dalam bentuk status di media sosial	Item tidak direvisi
26	Item tidak direvisi	Hanya kegiatan tertentu yang saya bagikan di media sosial	Item tidak direvisi
27	Item tidak direvisi	Terkadang saya melebih-lebihkan hal yang saya sampaikan di media sosial	Item tidak direvisi
28	Item direvisi	Saya menggunakan nama samaran di media sosial	Item tidak direvisi
29	Item direvisi	Menurut saya semua hal dapat disampaikan di media sosial	Item direvisi
30	Item tidak direvisi	Hanya informasi tertentu mengenai diri saya yang saya tunjukkan di media sosial	Item tidak direvisi

## Validitas Tampang

### A. Review Umum

Reviewer	Hasil Review			
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala	Sampul
Reviewer 1 Asriyanto	Bagus	Jenis Huruf pakai font biasa	Sudah bagus	Ukuran logo sudah bagus
Reviewer 2 Ester	Sudah bagus	Sudah bagus	Sudah bagus	Sudah bagus
Reviewer 3 Dilla	Menarik	Bagus	Bagus	Bagus
Reviewer 4 Sintia	Sudah baik	Sudah baik	Sudah sesuai	Sudah baik
Reviewer 5 William	Sudah terlihat baik	Sudah baik	Sudah terlihat sesuai	Sudah terlihat baik

### B. Review Khusus: Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Asriyanto	Bagus	Jelas
Reviewer 2 Ester	Baik	Mudah dipahami
Reviewer 3 Dillah	Baik	Mudah dipahami
Reviewer 4 Sintia	Mudah dipahami	Bagus
Reviewer 5 William	Jelas dan mudah dimengerti	Bagus

## C. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Asriyanto	Sudah bagus	Dipahami
Reviewer 2 Ester	Baik	Mudah dipahami
Reviewer 3 Dillah	Baik	Mudah dipahami
Reviewer 4 Sintia	Sudah bagus	Jelas
Reviewer 5 William	Bagus	Sudah bagus

## D. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Asriyanto	Sudah bagus	Dipahami
Reviewer 2 Ester	Baik	Mudah dipahami
Reviewer 3 Dillah	Baik	Mudah dipahami
Reviewer 4 Sintia	Sudah bagus	Jelas
Reviewer 5 William	Bagus	Sudah bagus

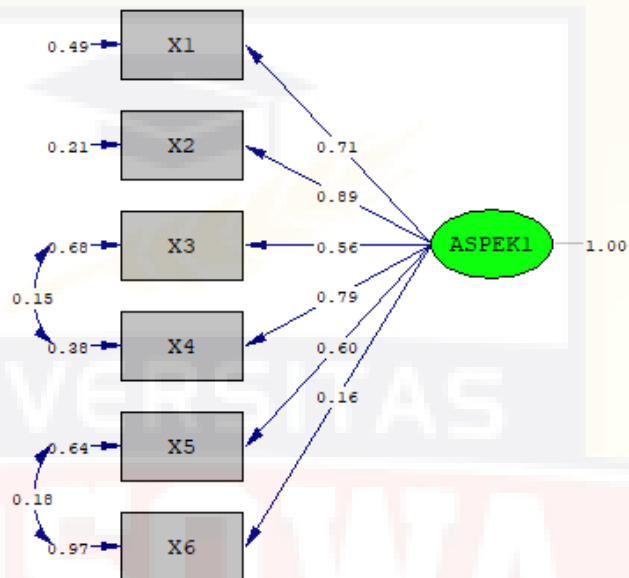
## E. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Jelas	Dipahami
	Item 2	Jelas	Dipahami
	Item 3	Jelas	Dipahami
	Item 4	Jelas	Dipahami
	Item 5	Jelas	Dipahami
	Item 6	Jelas	Dipahami

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
	Item 7	Jelas	Dipahami
	Item 8	Jelas	Dipahami
	Item 9	Jelas	Dipahami
	Item 10	Jelas	Dipahami
	Item 11	Jelas	Dipahami
	Item 12	Jelas	Dipahami
	Item 13	Jelas	Dipahami
	Item 14	Jelas	Dipahami
	Item 15	Jelas	Dipahami
	Item 16	Jelas	Dipahami
	Item 17	Jelas	Dipahami
	Item 18	Jelas	Dipahami
	Item 19	Jelas	Dipahami
	Item 20	Jelas	Dipahami
	Item 21	Jelas	Dipahami
	Item 22	Jelas	Dipahami
	Item 23	Jelas	Dipahami
	Item 24	Jelas	Dipahami
	Item 25	Jelas	Dipahami
	Item 26	Jelas	Dipahami
	Item 27	Jelas	Dipahami
	Item 28	Jelas	Dipahami
	Item 29	Jelas	Dipahami
	Item 30	Jelas	Dipahami

### Uji Validitas Konstak

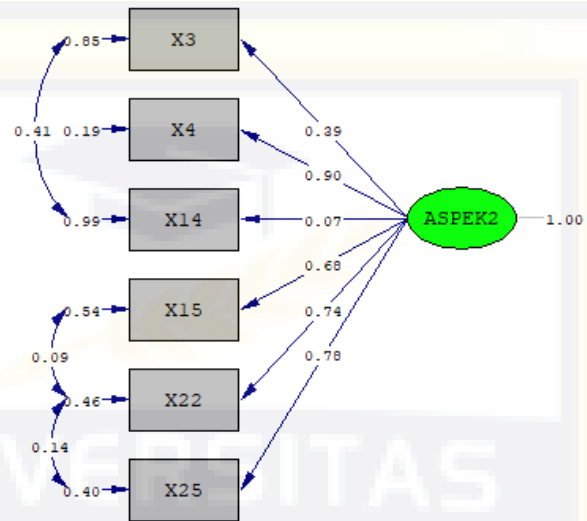
#### A. Dimensi *amount* (Ukuran atau Jumlah)



Chi-Square=12.23, df=7, P-value=0.09323, RMSEA=0.041

Item	<i>Factor Loading</i>	Error	T-Value	Keterangan
Item 1	0.71	0.04	16.44	Valid
Item 2	0.89	0.04	22.18	Valid
Item 12	0.56	0.05	12.07	Valid
Item 13	0.79	0.04	18.70	Valid
Item 21	0.60	0.05	13.24	Valid
Item 26	0.16	0.05	3.17	Valid

## B. Dimensi Valensi

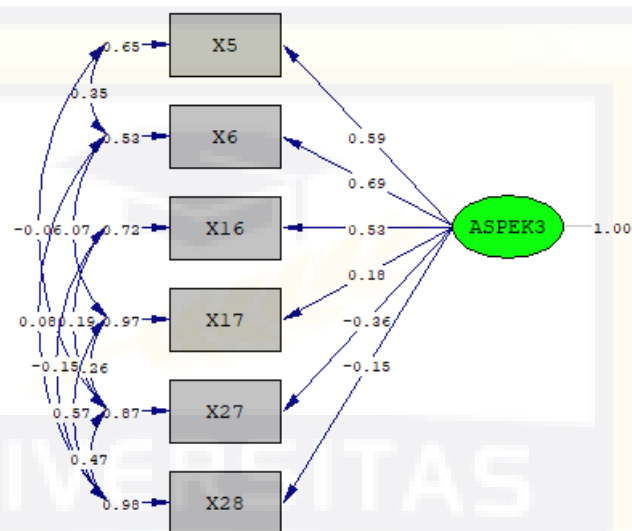


Chi-Square=12.30, df=6, P-value=0.05564, RMSEA=0.048

Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 3	0.39	0.04	8.07	Valid
Item 4	0.90	0.04	21.47	Valid
Item 14	0.07	0.05	1.41	Valid
Item 15	0.68	0.04	15.16	Tidak Valid
Item 22	0.74	0.04	16.34	Valid
Item 25	0.78	0.04	17.90	Valid

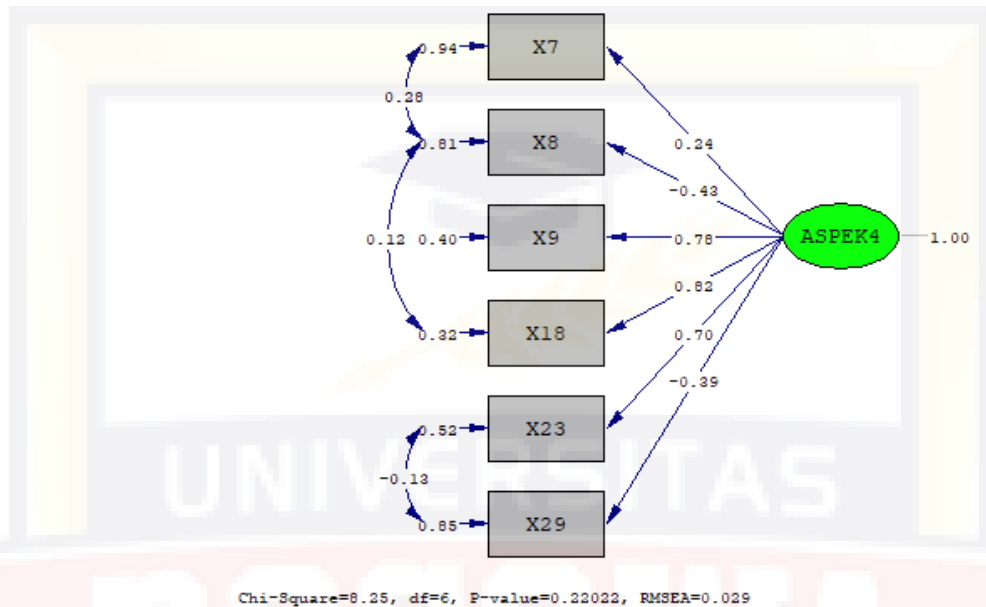


### C. Dimensi Accuracy (Kecermatan Dan Kejujuran)

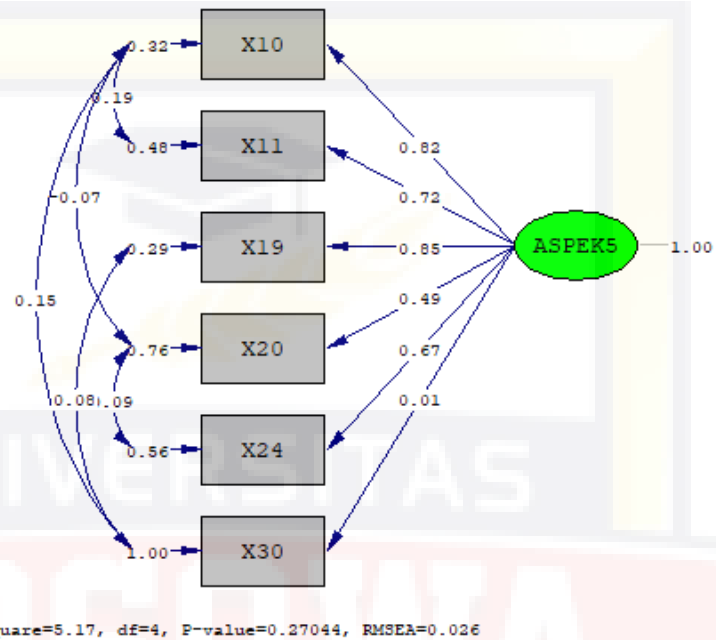


Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Item	Factor Loading	Error	T-Value	Ketetapan
Item 5	0.59	0.17	3.44	Valid
Item 6	0.69	0.20	3.51	Valid
Item 16	0.53	0.16	3.41	Valid
Item 17	0.18	0.07	2.58	Valid
Item 27	-0.36	0.12	-2.94	Tidak Valid
Item 28	-0.15	0.10	-1.51	Tidak Valid

D. Dimensi *Intention* (Tujuan dan Maksud)

Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 7	0.24	0.05	4.76	Valid
Item 8	-0.43	0.05	-8.23	Tidak Valid
Item 9	0.78	0.04	17.66	Valid
Item 18	0.82	0.05	18.50	Valid
Item 23	0.70	0.04	15.52	Valid
Item 29	-0.39	0.05	-7.83	Tidak Valid

E. Dimensi *Intimate* (Keintiman)

Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
Item 10	0.82	0.04	18.82	Valid
Item 11	0.72	0.05	15.75	Valid
Item 19	0.85	0.04	19.61	Valid
Item 20	0.49	0.05	9.85	Valid
Item 24	0.67	0.04	0.67	Valid
Item 30	0.01	0.06	0.24	Valid

**HASIL UJI RELIABILITAS****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha		Based on	
Cronbach's Alpha	Standardized Items		N of Items
.903	.907		25





**Lampiran 4**

**Hasil Uji Asumsi**

1. Uji Homogenitas Dimensi *Amount* (Ukuran Atau Jumlah)**Test of Homogeneity of Variances**

TotalSkor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.471	1	506	.493

## 2. Uji Homogenitas Valensi

**Test of Homogeneity of Variances**

TotalSkor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.168	1	506	.682

3. Uji Homogenitas *Accurarcy* (Kecermatan dan Kejujuran)**Test of Homogeneity of Variances**

TotalSkor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.403	1	506	.526

4. Uji Homogenitas *Intention* (Tujuan dan Maksud)**Test of Homogeneity of Variances**

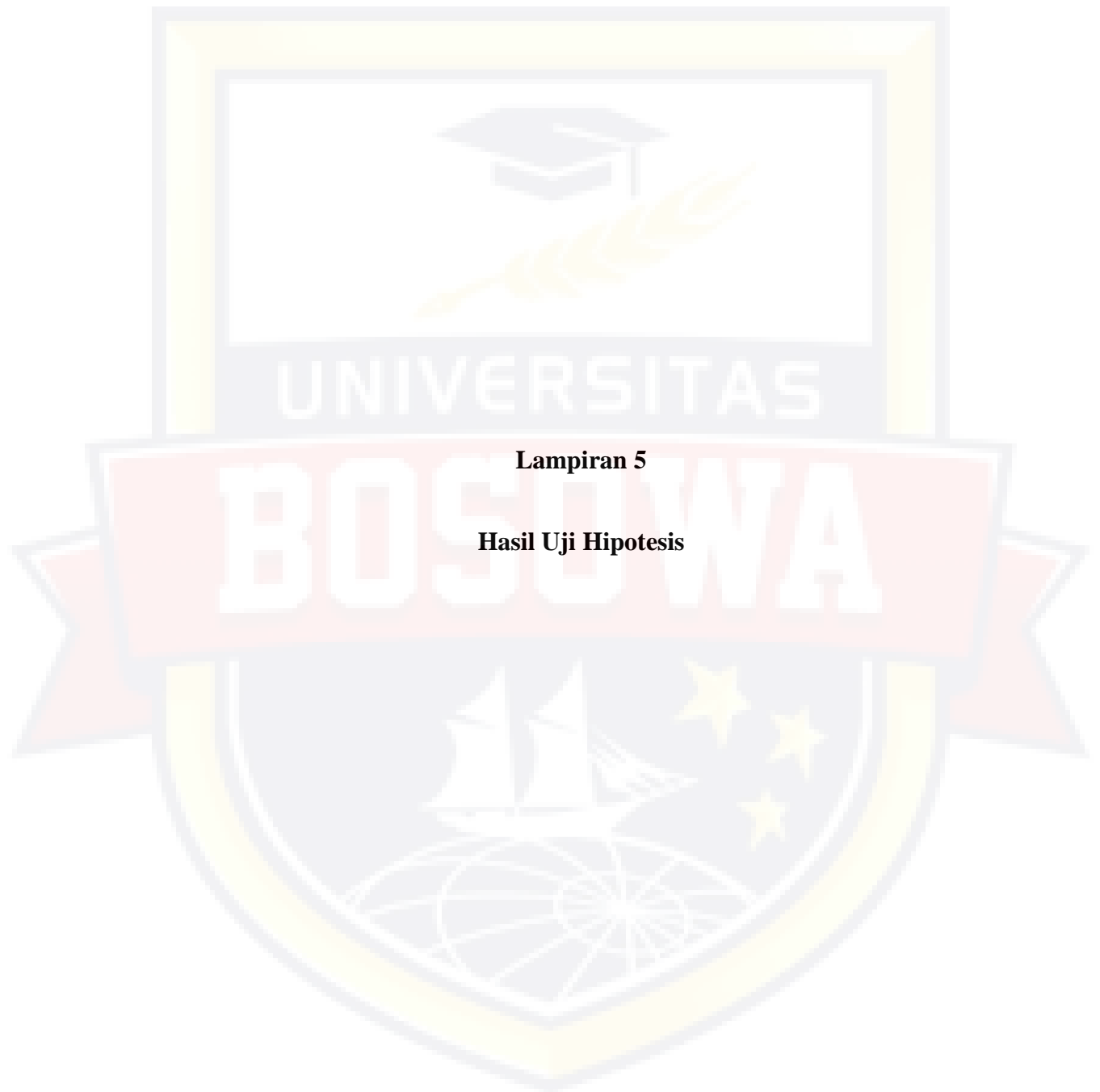
TotalSkor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.003	1	506	.958

5. Uji Homogenitas *Intimate* (Keintiman)**Test of Homogeneity of Variances**

TotalSkor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.009	1	506	.925



**Lampiran 5**

**Hasil Uji Hipotesis**

1. Dimensi *Amount* (Ukuran atau Jumlah)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Total Skor	Equal variances assumed	.471	.493	1.825	506	.069	.449	.246	-.034	.932
	Equal variances not assumed			1.825	505.495	.069	.449	.246	-.034	.932



2. Dimensi Valensi

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TotalSkor	Equal variances assumed	.168	.682	.248	506	.804	.059	.238	-.409	.527
	Equal variances not assumed			.248	505.913	.804	.059	.238	-.409	.527

3. Dimensi *Accuracy* (Kecermatan dan Kejujuran)

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TotalSkor	Equal variances assumed	.403	.526	-.537	506	.591	-.098	.183	-.458	.261
	Equal variances not assumed			-.537	505.443	.591	-.098	.183	-.458	.261

4. Dimensi *Intention* (Tujuan dan Maksud)**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
TotalSkor	Equal variances assumed	.003	.958	1.607	506	.109	.272	.169	-.061	.604
	Equal variances not assumed			1.607	501.600	.109	.272	.169	-.061	.604

5. Dimensi *Intimate* (Keintiman)**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
TotalSkor	Equal variances assumed	.009	.925	3.600	506	.000	.772	.214	.351	1.193
or	Equal variances not assumed			3.600	503.591	.000	.772	.214	.351	1.193